

HADIS-HADIS TENTANG MALU ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

(Kajian Ma'ānī al-Hadīs)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang
Theologi Islam**

Oleh:

Moh. Afifi

NIM. 02530976

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Moh. Afifi**
NIM : **02530976**
Fakultas : **Ushuluddin**
Jurusan/ Prodi : **Tafsir Hadis**
Judul Skripsi : **Hadis-hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma'a>ni> al- Hadi>s/)**

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu yang telah ditentukan.
3. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan hasil karya ilmiah saya maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 17 Agustus 2009


Moh. Afifi

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Moh. Afifi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Afifi
NIM : 02530976
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **Hadis-hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (*Kajian Ma'a>ni> al-Hadi>s/*)**

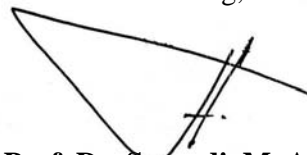
Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Agustus 2009

Pembimbing,



Prof. Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 19650312 199203 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1434/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Hadis-hadis Tentang Malu Adalah
Sebagian Dari Iman (Kajian Ma'anil
Hadis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Moh. Afifi
NIM : 02530976

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, 27 Agustus 2009
dengan nilai : 75/B
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 0001

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag
NIP. 19740818 199903 1002

Yogyakarta 27 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
19591218 198703 2 001

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini kupersembahkan khusus kepada bapak (H. Khudhori) dan ibu (Nailir Rahmah) tercinta yang dengan kasih sayangnya telah mendidik dan menuntunku dalam menjalani kehidupan

Istriku tercinta Anis Shadiqah semoga kesabaranmu mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt

Mbak Feti, Dek Unun, Dek Fajar, Dek Amir, Dek Darus, Dek Latif, Dek Putri terimakasih atas support yang telah diberikan

MOTTO

*Belajarliah dari kesalahan orang lain, karena umurmu tak cukup
untuk membuat semua kesalahan itu.*

*Satu-satunya tempat di mana kau dapat memperoleh keberhasilan
tanpa kerja keras adalah hanya dalam kamus*

*Jangan lupa, kita kelak akan dinilai berdasarkan apa yang kita
berikan, bukan apa yang kita terima*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَلْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya sehingga selesailah penyusunan skripsi ini Selanjutnya shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan junjungan agung Nabi Muhammad SAW, yang telah menghapus gelapnya kebodohan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan serta mengangkat setinggi-tingginya menara tauhid dan keimanan. Demikian juga keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi M.Ag, selaku ketua jurusan Tafsir Hadis dan Bapak Ahmad Baidhawi, S.Ag, M.Si selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Hidayat Noor S.Ag, M.Ag, selaku penasehat akademik yang banyak memberikan masukan-masukan yang bermanfaat.
5. Guru kami al-Marhum al-Maghfurlah K H. Mufid Mas'ud al-Hafidz dan K H. Mu'tashim Billah, M. Pd.I beserta keluarga besar pondok pesantren Sunan Pandanaran
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada teman-teman senasib seperjuangan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan Seluruh teman-teman TH Fakultas Ushuluddin yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada pengelola UPT UIN, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kota, Perpustakaan Ignatius, Perpustakaan UII yang selama ini telah memberikan bantuan pada penyusun.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masihlah jauh dari sempurna meskipun demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya

Yogyakarta, 17 Agustus 2009

Penyusun

Moh. Afifi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	.z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدین عدة	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	------------------------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fītri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā
		ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
		ditulis	au
		ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لأئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Nabi Muhammad dalam suatu riwayat menyebutkan, “aku diutus untuk meyempurnakan akhlaq” ini menunjukkan bahwa Islam juga mengajarkan pranata sosial, khususnya yang berkaitan dengan etika sosial. Dalam kaitannya dengan persoalan ini, ada suatu riwayat (hadis) yang menceritakan, bahwa Rasulullah saw. Melewati seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, dia berkata sesungguhnya kamu sungguh pemalu sehingga seakan-akan dia berkata “malu telah mencelakakan dirimu” maka Rasulullah saw. Bersabda : tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman. Malu (*al-Hayā'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

Hadis yang fungsinya sebagai *tabayyun* al-Qur'an dan juga sebagai sumber hukum juga berbicara tentang malu adalah bagian dari iman. Misalnya hadis riwayat Abū Dāwud yang menjelaskan bahwa Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) “tiada tuhan selain Allah” dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

Dalam penelitian ini ada dua hal pokok yang menjadi acuan, *pertama*: menemukan pemaknaan hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman yang jelas sehingga mendekati kebenaran, *kedua* : menelusuri kontekstualisasi dari pemaknaan hadis-hadis tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang mendekati kebenaran, maka perlu dilakukan analisa berkaitan dengan hadis tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam studi terhadap hadis malu adalah sebagian dari iman adalah metode *kritik sanad* dan pemahaman *matan*. Langkah yang digunakan pada metode ini meliputi analisa historis, pemaknaan dan kajian kondisi kekinian.

Melalui *kritik sanad*, maka hadis tentang malu adalah sebagian dari iman berkualitas *sahih*. Khususnya melalui pendekatan *matan*, diperoleh hasil yang komprehensif sehingga ditemukan makna malu adalah sebagian dari iman. Malu (*al-Hayā'*) dalam hadis tersebut adalah sifat atau perasaan yang bisa mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang jelek maupun merampas hak-hak orang lain. sifat malu akan mengendalikan hawa nafsu seseorang, sehingga dia selalu berbuat baik dimanapun ia berada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II SEPUTAR MAKNA MALU DAN IMAN	
A. Rasa Malu	12
1. Pengertian Sifat Malu	12
2. Macam-macam Rasa Malu	13
3. Rasa Malu Dalam Islam	15

B. Makna Iman	19
1. Pengertian Iman.....	19
2. Objek Iman	23
3. Karakter Orang yang Beriman.....	27

BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG MALU ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

A. Redaksi hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman	31
1. Teks Hadis	31
2. Kritik Historis	46
B. Kritik Eidetis	55
1. Kajian Linguistik	55
2. Kajian Tematik-Komprehensif	57
3. Kritik Konfirmatif.....	59
C. Analisis Hadis.....	65
1. Analisis pemaknaan hadis	65
2. Analisis Sosio Historis	69
3. Analisis Generalisasi.....	72

BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG MALU ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN: RELEVANSI TEKS DAN KONTEKS

A. Kontekstualisasi hadis tentang malu adalah sebagian dari iman	74
B. Implikasi hadis tentang malu adalah sebagian dari iman dalam pembinaan akhlaq sejak dini	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlaq menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'ān saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlaq -dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum- baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlaq yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Begitu pentingnya peranan akhlaq dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus rasulnya Nabi Muhammad saw. ke muka bumi ini dengan tujuan menyempurnakan akhlaq yang mulia, sebagaimana sabda beliau :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ »

Artinya :

"Telah memberitahukan kepada kami Abū Muhammad bin Yūsuf al-Ashbahānī, telah memberitahukan kepada kami Abū Sa'īd bin al-A'rabī, telah menceritakan kepada kami Abū Bakr (Muhammad bin 'Ubaid al-Marrudī), telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Mansūr, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz bin Muhammad, telah memberitahukan kepadaku Muhammad bin 'Ijlān dari al-

Qa'qa' bin Hakīm, dari Abī Sālih, dari Abī Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia"¹

Di dalam al-Qur'an surat al-Ahzāb (33) ayat 21 dan surat al-Qalam (68) ayat 4 juga disebutkan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umat manusia :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya :

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".³

Salah satu akhlaq terpuji yang dimiliki dan dicontohkan Rasulullah saw. adalah sifat malu. Malu (*al-Hayā'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Sifat malu (*al-Hayā'*) merupakan salah satu ciri dari orang beriman, bahkan malu dan iman akan selalu beriringan. Apabila salah satu hilang yang lain juga ikut hilang. Semakin kuat iman seseorang, semakin teballah malunya, begitu sebaliknya. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis:

¹ Sunan al-Baihaqī hadis no. 21301 dalam CD Maktabah Syāmilah

² Khadim al-Harāmīn Asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abd al-'Azīz al-Sa'ūd, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Komplek Percetakan al-Qur'an Khadim al-Harāmīn Asy Syarifain Raja Fahd, 1411 H), hlm. 670.

³ Khadim al-Harāmīn Asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abd al-'Azīz al-Sa'ūd, *al-Qur'an ...*, hlm. 960.

حدثنا أبو بكر بن إسحاق الفقيه ، أنا محمد بن غالب ، أنا موسى بن إسماعيل ، ثنا جرير بن حازم ، عن يعلى بن حكيم ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عمر رضي الله عنهما ، قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : « الحياء والإيمان قرنا جميعا ، فإذا رفع أحدهما رفع الآخر »

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakr bin Ishaq al-Faqīh, telah memberitakakan kepada kami Muhammad bin Gālib, telah memberitakakan kepada kami Mūsa bin Ismā'īl, telah meriwayatkan kepada kami Jarīr bin Hāzim, dari Ya'lā bin Hakīm, dari Sa'id bin Jabīr, dari Ibn 'Umar ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda : rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lainnya."⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه

البخاري)

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad al-Ju'fī berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu 'Āmir al-'Aqadī berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari 'Abdillah bin Dīnar dari Abī Sālih dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu mempunyai enam puluhan cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman." (HR. Bukhari)⁵

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, karakter malu terbagi atas tiga tingkatan, *pertama*, malu yang timbulnya dari pengetahuan seseorang akan hakikat dirinya, sehingga memotivasi dirinya untuk terus beribadah dan mencela keburukannya.

⁴ *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihaini Li al-Hakim* hadis no. 57 dalam *CD Maktabah Syāmilah*.

⁵ Ibn Hajar al-'Asqalanī, *Fath al-Bārī Bisyarhi al-Bukhārī*, Juz I (Mesir: Mustafa al-Babi, 1959), hlm. 57-58. lihat juga, Imam al-Nawāwī, *Sahih Muslim Bisyarhi al-Nawāwī*, Juz II (Mesir: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 3-7.

Kedua, malu yang ditimbulkan dari kedekatan kepada-Nya sehingga melahirkan kecintaan, kerinduan dan membenci akan ketergantungan dengan makhluk. *Ketiga*, malu yang ditimbulkan dari kesaksian akan kehadiran-Nya ketika ruh dan hati terasa dekat dengan Allah maka ia dapat menyaksikan akan kehadiran-Nya, karena itu ia malu berbuat sesuatu selain yang dikehendaki-Nya.

Rasa malu mempunyai dampak yang dahsyat untuk mengontrol dan mengendalikan seseorang dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah swt. tanpa adanya rasa malu pada diri seseorang maka ia akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat melalui media elektronik baik televisi , radio ataupun surat kabar, seorang muslim tanpa rasa malu-malu melanggar aturan-aturan Allah swt. pembunuhan, perampokan, pencurian, pemerkosaan terjadi setiap hari. Hal ini tidak akan terjadi apabila kita menghidupkan budaya malu di tengah-tengah masyarakat, malu untuk melanggar hukum-hukum Allah, malu untuk melakukan perbuatan salah dan malu untuk berbuat jelek kepada sesama manusia. Rasulullah menjelaskan bahwa hilangnya sifat malu adalah awal dari kehancuran dan kebinasaaan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَيَانَ عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ عَنْ أَبِي شَجْرَةَ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ ابْنِ عَمْرٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيئًا
 مُمَقِّئًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيئًا مُمَقِّئًا نَزَعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةَ فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُخَوِّنًا
 نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ فَإِذَا نَزَعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعِنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعِنًا نَزَعَتْ مِنْهُ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ⁶.

Artinya :

⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz II (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 1347.

"Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Musaffa, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Harb dari Sa'īd bin Sinān dari Abi al-Zāhriyyah dari Abi Syajarah katsīr bin Murrah dari Ibn 'Umar sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda : sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla apabila ingin membinasakan seorang hamba, dia akan mencabut dari dirinya rasa malu. Apabila sudah dicabut dari dirinya rasa malu, maka engkau tidak mendapatkannya kecuali sebagai seorang pembenci lagi dibenci. Apabila engkau tidak mendapatkannya kecuali sebagai seorang pembenci lagi dibenci maka akan dicabut dari dirinya amanah. Apabila dicabut dari dirinya amanah, maka engkau tidak akan mendapatkannya kecuali sebagai seorang penghianat lagi dikhianati. Apabila engkau tidak mendapatkannya kecuali sebagai seorang penghianat lagi dikhianati maka akan dicabut dari dirinya rahmah. Apabila dicabut dari dirinya rahmah maka engkau tidak akan mendapatkannya kecuali sebagai orang yang terkutuk lagi mengutuk. Apabila engkau tidak mendapatkannya kecuali sebagai seorang yang terkutuk lagi mengutuk maka akan dicabut dari dirinya Islam. (HR. Ibn Majah)

Dari pemaparan di atas penulis akan coba memahami dan memaparkan hadis malu adalah sebagian dari iman dengan cermat, benar dan proporsional sesuai dengan konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan untuk dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan hadis tentang malu adalah sebagian dari iman?
2. Bagaimana implikasi hadis malu adalah sebagian dari iman dalam realitas kehidupan sekarang, terutama di bidang moral?

C. Tujuan dan kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh pemahaman secara tepat terhadap hadis tentang malu adalah sebagian dari iman

2. Mengetahui implikasi hadis Nabi saw. tentang malu adalah sebagian dari iman dalam konteks kekinian terutama di bidang moral

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah hazanah pengetahuan penulis serta mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh selama belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Besar harapan penulis, semoga penelitian yang sederhana ini bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan terutama di bidang *ma'ānī al-hadīs*

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Dari usaha pencarian literatur yang membahas tema ini, penulis belum menemukan buku-buku atau kitab-kitab yang secara spesifik mengupas tema ini, akan tetapi penulis menemukan beberapa buku atau kitab dan karya tulis lain mengenai tema ini, namun pembahasannya belum mendalam, terutama dalam kajian hadis. Kebanyakan literatur yang ditemukan hanya meletakkan tema ini dalam tema besar.

Salah satu buku yang membahas tema ini adalah *Kuliah Akhlaq* yang ditulis oleh Yunahar Ilyas, Dalam buku ini dijelaskan bahwa malu adalah refleksi dari keimanan seseorang, sifat malu mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengontrol dan mengendalikan hawa nafsu seseorang dari perbuatan yang

dilarang oleh agama. Dalam buku ini juga disertakan beberapa hadis yang membahas tentang sifat malu namun tidak disertai dengan sanad hadis yang lengkap.⁷

Muhammad al-Ghazālī dengan karyanya *Khuluq al-Muslim* yang diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir dengan judul *Akhlaq Seorang Muslim* dalam sub judul Rasa Malu mengutip serta menjelaskan beberapa hadis tentang malu dengan penjelasan yang sederhana tanpa mengaitkannya dengan permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Ahmad Muhammad al-Hufy dalam *Min Akhlaq al-Nabi* terjemahan Masdar Helmy memaparkan bahwasanya Rasulullah Muhammad saw. adalah seorang yang pemalu, bahkan lebih pemalu dari seorang gadis yang dipingit, diantara salah satu bukti bahwa Rasulullah adalah seorang pemalu yakni ketika ada seorang perempuan yang sedang haid menanyakan tentang bagaimana bersuci dari haid.⁸

Penulis juga menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang rasa malu, diantaranya skripsi saudari. Uswatun Hasanah dengan judul “Hubungan Antar Ketaatan Beragama Dengan Rasa Malu Bagi Anak Cacat Fisik Di SLB Ma’arif Pucung Rejo Muntilan”, skripsi ini lebih menitik beratkan kajiannya pada bidang psikologis dan tidak sedikitpun menyentuh wilayah kajian *ma’anil hadis*.⁹

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VII (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI),2005), hlm. 128-134.

⁸ Ahmad Muhammad al-Hufy, *Min Akhlaq al-Nabi*, terj. Masdar Hilmi (Bandung, Gema Risalah Press, 1995), hlm. 383-389.

⁹ Uswatun Hasanah, “Hubungan Antar Ketaatan Beragama Dengan Rasa Malu Bagi Anak Cacat Fisik Di SLB Ma’arif Pucung Rejo Muntilan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002.

Nurul hidayah dengan karyanya “Pengaruh Rasa Malu Terhadap Prilaku Munkar Remaja Di Desa Belang Wetan Utara Klaten”¹⁰ dan khafid dengan judul “Malu Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakian Remaja Putri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”¹¹, dua karya skripsi ini pembahasannya lebih kearah studi kasuistik dan sama sekali tidak masuk di wilayah kerja *ma’anih hadis*.

Buku-buku di atas belum cukup memadai, walaupun penulis sendiri mengakui bahwa masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dalam penelitian ini. Sementara, sejauh penelusuran dari berbagai literatur, belum terdapat karya tulis yang khusus membahas makna hadis di atas dengan kajian *ma’anih hadis* dan menjelaskan relevansi hadis tersebut. Oleh sebab itu penulis perlu mengadakan penelitian hadis yang dituangkan dalam karya tulis yang khusus membahas makna hadis tersebut dengan kajian *ma’anih hadis*.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

Sumber utama penelitian ini adalah *al-Kutub al-Tis'ah* yang memuat hadis-hadis tersebut dengan *syarah-nya*. Dalam pelacakan dan penelusuran hadis tersebut dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, penulis menggunakan metode *Takhrij al-Hadis* dengan menggunakan kamus hadis melalui petunjuk lafad hadis dengan kitab *al-*

¹⁰ Nurul hidayah, “Pengaruh Rasa Malu Terhadap Prilaku Munkar Remaja Di Desa Belang Wetan Utara Klaten”, *Skripsi*, Fakultas Da’wah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004.

¹¹ Khafid, “Malu Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakian Remaja Putri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2001.

Mu'jam al-Mufahrās Li al-Fāz al-Hadīs dan kata kunci (tema) hadis dengan kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Di samping itu, digunakan juga jasa komputer dengan program *CD Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* yang mampu mengakses sembilan kitab sumber primer hadis. Sedangkan sumber penunjangnya adalah kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan kajian ini.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan tehnik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.¹² Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, pendekatan historis, dengan melihat kondisi pada saat hadis itu muncul serta pendekatan sosiologis. Dalam proses pelaksanaannya, dengan menggunakan langkah kerja *Ma'ānī al-Hadīs*, yaitu¹³ :

1. Kritik historis, menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan dari ulama-ulama kritikus hadis
2. Kritik eidetis, pemaknaan hadis dengan mengadakan berbagai analisis yakni :
 - a. Analisis isi, muatan makna hadis melalui kajian linguistik, kajian tematis-komprehensif¹⁴ dan kajian konfirmatif.¹⁵

¹² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138-139.

¹³ Langkah-langkah ini adalah metodologi sistematis yang merupakan hasil akumulasi dari metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, Yusuf Qardhawi dan Syuhudi Ismail. Kemudian kami analisis metode-metode tersebut sehingga hadis dapat dipahami secara tepat, proporsional dan komprehensif.

¹⁴ Mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang sama dengan tema hadis yang dikaji untuk memperoleh pemahaman yang tepat, komprehensif dan representatif.

¹⁵ Konfirmasi dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān sebagaimana metode yang diajukan oleh Yusuf Qardhawi.

- b. Analisis realitas historis, pemahaman terhadap makna hadis dari problem historis ketika hadis muncul, baik makro maupun mikro.
 - c. Analisis generalisasi, pemahaman terhadap makna universal dari teks hadis.
3. Kritik praksis, perubahan makna hadis yang dihasilkan dari proses generalisasi dalam realitas kehidupan kekinian sehingga maknanya praksis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan sekarang.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mencapai hasil yang maksimal, maka pembahasan akan dilakukan secara runtut dan terarah dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pengertian tentang sifat malu dan iman, dipaparkan tentang arti sifat malu dan arti iman menurut pandangan beberapa ulama'.

Bab ketiga, pemaparan redaksional hadis –hadis yang variatif dengan mengkategorisasikan berdasarkan perbedaan redaksional dan juga mengungkap kritik historis, untuk menentukan valliditas dan otentisitas hadis tersebut. Di samping itu, akan dijelaskan kritik eiditis yang mencakup kajian linguistik, kajian tematik-komprehensif dan kajian konfirmatif. Pada sub bab ketiga dipaparkan analisis hadis, yang meliputi analisis pemaknaan hadis, analisis historis dan analisis generalisasi.

Bab keempat, kontekstualisasi hadis sesuai konteks turunnya terhadap kondisi kekinian dengan kajian linguistik, tematik-komprehensif, konfirmatif dan generalisasi makna hadis. Selanjutnya merelevansikan teks dengan konteks hadis tersebut pada realitas kehidupan sekarang.

Bab kelima, penutup adalah bagian akhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.

BAB II

SEPUTAR MAKNA MALU DAN IMAN

A. Rasa Malu

1. Pengertian sifat malu

Sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata malu mempunyai arti:

1. Perasaan tidak berani tampil di muka orang karena takut salah dan sebagainya.
2. Merasa terhina karena tercemar nama.
3. Segan bercampur hormat dan takut.¹

Sedangkan dalam Bahasa Arab, malu disebut dengan kata “*al-Hayā'*” yang berarti *al-Taubah wa al-Hisymah* (merasa bersalah karena telah melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, tidak benar)²

Menurut Soedarsono malu adalah perasaan mundur seseorang sewaktu lahir/tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.³ Sedangkan Yunahar Ilyas menyatakan bahwa malu (*al-Hayā'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.⁴

Dengan demikian secara garis besar dapat ditarik suatu pengertian bahwa malu adalah perasaan tidak enak, bersalah, sesal yang dimiliki oleh semua manusia, dan berada dalam diri manusia, ketika ia melakukan sesuatu perbuatan

¹ J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 852-853. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 552.

² Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arab* (tp: tp.tt), hlm. 775.

³ Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 50.

⁴ Yunahar Ilyas *Kuliah ...*, hlm. 127.

yang tidak baik, redah, jelek, baik terhadap sesuatu yang dilarang oleh norma agama maupun norma masyarakat, sehingga menyebabkan keengganan orang tersebut untuk melakukan kejahatan dan kesalahan. Orang yang memiliki rasa malu senantiasa akan merasa bersalah, merasa sesal, ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti minum-minuman keras, mencuri, meninggalkan shalat dan sebagainya atau juga merasa malu kepada diri sendiri dan malu kepada orang lain ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan mengganggu ketenangan kehidupan bermasyarakat, seperti tidak menepati janji yang telah dibuat, suka usil terhadap orang lain dan sebagainya.

Seseorang yang memiliki rasa malu yang seperti ini (malu pada saat akan melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah) maka malu tersebut termasuk malu yang baik (malu yang positif) yaitu merasa malu jika melakukan kesalahan. Kadang-kadang atau bahkan sangat lazim perasaan malu itu menghalangi yang bersangkutan untuk menghadapi orang lain yang melakukan kemungkaran. Maka malu seperti yang kedua ini bukan termasuk malu syar'i (malu yang sesuai dengan syar'i) tetapi justru malu tersebut merupakan kelemahan dan kehinaan.⁵

2. Macam-macam Rasa Malu

Rasa malu yang dimiliki oleh setiap manusia (baik sedikit atau banyak kadar rasa malu itu) dapat dibagi menjadi tiga jenis,⁶ adapun ketiga jenis rasa malu itu adalah sebagai berikut :

⁵ Abu Syuqqah Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 129.

⁶ Yunahar Ilyas *Kuliah ...*, hlm. 129.

1. Malu kepada Allah swt.
2. Malu kepada diri sendiri
3. Malu kepada orang lain

Seseorang akan merasa malu kepada Allah apabila ia tidak mengerjakan perintah-perintah-Nya, tidak menjauhi larangan-larangan-Nya serta tidak mengikuti petunjuk-Nya. Orang yang malu kepada Allah dengan sendirinya akan merasa malu juga kepada dirinya sendiri. Ia akan malu mengerjakan perbuatan yang salah sekalipun tidak ada orang yang melihat atau mendengarnya. Penolakan untuk mengerjakan kejahatan itu datang dari dalam dirinya sendiri. Ia akan mengedalikan hawa nafsunya dari keinginan-keinginan yang tidak baik dan dilarang Allah swt. Orang yang malu kepada Allah setiap ada keinginan untuk melakukan perbuatan yang rendah muncul dalam dirinya, akan tertegun, tertahan dan akhirnya akan membatalkan keinginan tersebut.

Jika seseorang telah merasa malu kepada dirinya sendiri, ia juga akan malu mengerjakan perbuatan yang merugikan orang lain.⁷ Ia akan beranggapan bahwa antara dirinya dengan orang lain tentunya tidak terdapat perbedaan. Karena jika diri kita merasa merugi, maka orang lain pun akan merasa dirugikan jika hak-haknya dilanggar dan dirampas.

Ketiga rasa malu di atas harus ditumbuhkembangkan dan dipelihara terus menerus oleh umat Islam, lebih-lebih lagi malu terhadap Allah swt. Karena malu kepada Allah inilah yang menjadi sumber dari kedua jenis malu lainnya. Dan malu kepada Allah adalah malu yang bersumber dari iman, yaitu dari keyakinan

⁷ Yunahar Ilyas *Kuliah ...*, hlm. 129.

bahwa Allah itu selalu melihat, mendengar dan mengawasi apa saja yang dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan pada baik buruknya, maka malu itu digolongkan ke dalam dua bagian yaitu :

a) Malu yang sesuai dengan syara' (*Hayā' Syar'ī*) atau malu yang sehat.

Hayā' syar'ī adalah malu sebagai akhlaq yang mendorong yang bersangkutan untuk menjauhi kejelekan dan mecegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak.⁸

b) Malu yang tidak sesuai dengan syara' (malu yang sakit)

Malu yang sakit adalah perasaan malu yang menghalangi seseorang muslim, baik laki maupun perempuan untuk menyampaikan kebenaran pada suatu saat, atau memalingkannya dari melakukan kebaikan pada kesempatan yang lain lagi.⁹

3. Rasa malu dalam Islam

Rasa malu yang sesuai dengan tuntunan *syara'* (malu *syar'i*) menurut Islam merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan menurut Islam malu adalah salah satu bentuk refleksi keimanan seseorang, iman dan rasa malu akan selalu hadir bersama-sama, ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Disebutkan dalam sebuah hadis riwayat Abū Hurairah, bahwa Nabi bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.¹⁰

⁸ Abu Syuqqah Abdul Halim, *Kebebasan Wanita ...*, hlm. 57.

⁹ Abu Syuqqah Abdul Halim, *Kebebasan Wanita ...*, hlm. 58.

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Ju'fī berkata, Telah meriwayatkan kepada kami Abū 'Āmir al-'Aqadī berkata, Telah meriwayatkan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu mempunyai enam puluhan cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

Dari hadis sahih di atas sangat jelas dikatakan bahwa malu adalah sebagian dari iman, karena itu orang yang mempunyai rasa malu akan terdorong tidak melakukan kekejian dan kemaksiatan. Malu seperti inilah yang bisa digolongkan sebagai bagian dari iman tersebut. Sedangkan malu yang menghalangi seseorang untuk melakukan kebaikan dan perintah syari'at, bukanlah termasuk sebagian dari iman, bahkan malu seperti ini adalah malu yang sakit. Dikatakan oleh Ibn Atsir bahwa malu itu termasuk sebagian dari iman, karena iman itu pada dasarnya adalah menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apapun yang dilarang Allah, maka apabila malu itu dapat mencegah seseorang untuk menjauhi segala yang dilarang dan menjalankan semua yang diperintah Allah, maka malu seperti inilah yang termasuk sebagian dari iman.¹¹

Disebutkan dalam sebuah hadis, Abdullah bin Mas'ūd berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حَرَّاشٍ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ عَمْرِو أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ¹².

Artinya :

¹⁰ Imam Abi Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughhīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 8.

¹¹ Ibn Mandzur, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar Lisan al-'Arab, tt), hlm. 775.

¹² Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 1400.

"Telah meriwayatkan kepada kami 'Amr bin Rāfi,; Telah meriwayatkan kepada kami Jarīr, dari Mansūr, dari Rib'ī bin Hirāsy, dari 'Uqbah bin 'Amr dan Abī Mas'ūd berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda : diantara apa yang diketahui orang dari perkataan nabi-nabi terdahulu ialah apabila engkau tidak malu, maka perbuatlah apa yang engkau kehendaki. (HR. Ibn Mājah)

Malu menurut penuturan dalam hadis di atas dapat dijadikan sebagai barometer seseorang dalam menjalankan semua kehendaknya. Seseorang yang mempunyai rasa malu yang tinggi niscaya akan selalu terkendalikan oleh perasaan itu dalam melakukan semua kehendaknya. Dia senantiasa akan bertanya apakah perbuatan ini sesuai dengan perintah Allah ataukah tidak. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu, dia tidak akan memperdulikan apapun dan juga siapapun dalam melakukan semua keinginan-keinginannya. Tidak pernah ada dalam dirinya pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan semua kehendaknya, apakah sudah sesuai dengan perintah Allah ataukah tidak, yang penting bagi dirinya adalah tercapai semua keinginannya, walaupun itu terhadap sesuatu yang dilarang oleh Allah. Karena malu sudah tidak dipunyai lagi maka imannya pun menjadi tercabut dari dirinya.

Menurut Ibn Atsir, hadis di atas mengandung pengertian jika seseorang tidak malu terhadap aib dan tidak takut jelek dengan apa yang ia kerjakan maka kerjakanlah apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Berarti bahwa salah satu hal yang dapat mencegah dan menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan jahat adalah rasa malu, sehingga jika rasa malu itu hilang maka seseorang akan

menjadi orang yang menegakkan setiap kekejian dan mengikuti terhadap kejelekan.¹³

Penegasan Rasulullah di atas juga mengingatkan bahwa apabila seseorang tidak lagi memiliki sifat malu maka dia akan kehilangan kontrol terhadap semua tingkah lakunya. Ia akan menjadi manusia yang lepas kendali dan merasa bebas melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan halal-haram, baik-buruk dan manfaat-madharat dari perbuatan-perbuatannya tersebut. Dia akan melakukan apa saja untuk memuaskan hawa nafsunya, segala cara akan dilakukannya dan dihalalkan untuk mencapai tujuannya.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, kita dapat merasakan kebenaran sabda Rasulullah saw tersebut. Betapa kita merasa heran apabila melihat seorang muslim melanggar nilai-nilai ajaran agamanya tanpa rasa riku sedikitpun. Seorang pedagang sudah tidak malu lagi untuk menawarkan kepada pembelinya membuat kwitansi fiktif, seorang pegawai sudah tidak malu lagi untuk meminta uang pelicin kepada masyarakat yang kebetulan membutuhkan jasanya, seorang mahasiswa tidak merasa malu lagi untuk membuat contekan pada saat ujian, seorang pemuda tidak malu lagi berduaan dengan perempuan yang bukan muhrimnya, seorang suami tidak malu lagi untuk membohongi istrinya, seorang istri tidak malu untuk melawan suaminya, seorang Bapak tidak malu lagi untuk mengabaikan pendidikan anak-anaknya, dan anak sudah tidak malu lagi mendurhakai terhadap kedua orang tuanya. Bahkan sesuatu yang rasanya mustahil terjadi menurut ukuran iman sudah terjadi-dan bahkan sering sekali terjadi-di

¹³ Lihat *Sahīh al-Bukhārī Kitāb al-Imān*, hlm. 78.

¹⁴ Yunahar Ilyas *Kuliah ...*, hlm. 132.

tengah-tengah masyarakat kita, lihatlah banyak sekali kita dengar berita Ayah kandung menggagahi anaknya sendiri, kakek renta usia memperkosa anak dibawah umur. Bahkan seorang suami tidak merasa malu memaksa istrinya untuk mencarikan seorang gadis untuk diperkosa di depan istrinya sendiri demi memuaskan nafsu balas dendamnya. Memang benar jika budaya malu tidak lagi hidup di tengah-tengah masyarakat maka manusia akan kehilangan sisi kemanusiaannya, berubah menjadi binatang bahkan lebih rendah dari binatang.¹⁵

B. Makna Iman

1. Pengertian iman

Kata iman berasal dari tiga huruf dasar *hamzah-mim-nun (a-m-n)*. Kata dasar ini mempunyai dua asal makna yang saling berdekatan, yaitu *Amanah* sebagai lawan dari *Khiyānah* (khianat) yang berarti ketenangan hati (*Sukūn al-Qalb*) dan *al-Tasdīq* yang bermakna membenarkan.¹⁶ Menurut pengarang *al-Munjid*, tiga huruf tersebut memiliki tiga bentuk perubahan kata dasar (*tarsīf al-usūl min al-sulāsī al-mujarrad*), yaitu bentukan kata dasar *amina-ya'manu*, *amana-ya'minu*, *amuna-ya'munu*.¹⁷

Di dalam al-Qur'ān terdapat 880 ayat , tempat dimana kata-kata yang berakar pada huruf *a-m-n* disebutkan.¹⁸ Hal ini menunjukkan betapa dalamnya perhatian al-Qur'ān terhadap makna yang dikandungnya. Boleh dibilang bahwa

¹⁵ Yunahar Ilyas *Kuliah ...*, hlm. 132.

¹⁶ Abū al-Husain Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 89.

¹⁷ *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1997), hlm. 18.

¹⁸ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 103-118.

iman adalah hakikat keberagamaan seseorang. Tidak ada perbedaan di kalangan para ahli bahasa (*lughawiyyūn*) berkenaan dengan makna asal (dasar) iman. Mereka semua sepakat bahwa pengertian asalnya adalah *Tasdiq* (membenarkan). Di dalam al-Qurʿān, iman yang berarti *tasdiq* tersebut dapat ditemui seperti pada surat Yūnus (10): 90, surat Yūsuf (12): 17, dan surat Yāsin (36): 25.¹⁹

Pertama, surat Yūnus (10): 90. Kata *Amantu* di dalam ayat tersebut berarti *saddaqtu* (aku membenarkan). Teks ayatnya sebagai berikut :

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ
قَالَ ءَأَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمَنْتُ بِهِ ۚ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya :

Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, Karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu Telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Kedua, dalam surat Yūsuf (12): 17. Kata *bi mu'min* di dalam ayat tersebut bermakna *bi mushaddiq*. Teks ayatnya sebagai berikut :

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ

لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

¹⁹ Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad Ibn Mukrim ibn Manzūr al-Ifriqī al-Misrī, *Lisān al-Arab*, Jilid XIII (Beirut: Dar Sadir, 1992), hlm. 23.

Artinya :

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Ketiga, dalam surat Yāsin (36): 25. Kata *amantu* di dalam ayat tersebut juga berarti *saddaqtu*. Berikut teks ayatnya :

إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ

Artinya :

Sesungguhnya aku telah beriman kepada tuhanmu, Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.

Secara terminologis, iman menurut al-Zujāj sebagaimana dikutip Ibn Manzūr adalah menampakkan ketundukan dan menerima syari'at (aturan) dan apa saja yang dibawa Nabi Muhammad saw. disertai keyakinan terhadapnya dan membenarkannya di dalam hati. Ibn Manzūr mengemukakan :“al-Zujāj membatasi pengertian iman, yaitu menampakkan ketundukan dan menerima syariat dan apa yang dibawa Nabi Muhammad saw. serta meyakininya dan membenarkannya dengan hati. Seseorang yang memiliki sifat ini maka ia disebut mu'min muslim yang tidak ragu”²⁰

Dalam sebuah hadis riwayat Ibn Mājah, iman diartikan sebagai “pengetahuan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan” pengertian ini sejalan dengan maksud surat al-Hujurāt (49): 14. Teks ayatnya sebagai berikut :

²⁰ Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad Ibn Mukrim ibn Manzūr al-Ifriqī al-Misrī, *Lisān* ..., hlm. 23.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artiya :

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ibn Manzūr megomentari ayat di atas sebagai berikut :

“inilah tempat ayat yang perlu dipahami orang-orang dimana perbedaan dan persamaan antara mu'min dan muslim? Islam adalah menampakkan ketundukan dan menerima apa yang dibawa Nabi saw, karenanya darah dilindungi. namun jika bersama hal itu ada keyakinan dan membenaran dengan hati, maka itulah yang dinamakan iman. Iman disifati (*mausūf*) oleh Islam, yaitu mu'min muslim. Dengan kata lain, seseorang beriman kepada Allah dan Rasulnya tanpa ada keraguan, sekaligus berpandangan bahwa melaksanakan hal-hal yang fardhu (*farāidh*) adalah kewajiban baginya”.²¹

Adapun teks hadisnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ أَبُو الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرَّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ قَالَ أَبُو الصَّلْتِ لَوْ فَرَى هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَى مَجْنُونٍ لَبَرَأَ.²²

Artinya :

Telah meriwayatkan kepada kami Sahl bin Abī Sahl dan Muhammad bin Isma'īl, mereka berdua berkata, Telah meriwayatkan kepada kami Abd al-Salām bin Sālīh (Abū al-Sult al-Harawī), Telah meriwayatkan kepada kami 'Alī bin Mūsa al-Ridlā, dari ayahnya, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari 'Alī bin al-

²¹ Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad Ibn Mukrim ibn Manzūr al-Ifriqī al-Misrī, *Lisan* ..., hlm. 23.

²² Hadis riwayat ibn Majah no 64 dalam *CD Mausū'ah Hadis*.

Husain, dari ayahnya, dari 'Alī bin Abī Thālib berkata, Rasulullah saw. bersabda : iman adalah pengetahuan dengan hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota badan.

2. Objek Iman

Objek iman di dalam agama Islam sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam kitab sahihnya adalah percaya atau iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada qodho'-qadar baik dan buruk. Objek-objek iman tersebut harus dipahami dengan benar menyangkut pengertian, kedudukan dan fungsinya dalam agama Islam. Misalnya, siapa dzat Allah? Bagaimana hakikat wujud Allah? Apa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah? Pengertian tentang Allah tidak boleh keluar dari garis tauhid (*Lā Ilāha Illa Allah*). Di bawah ini merupakan hadis riwayat Muslim dalam bab iman :

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِبِينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَعَلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَوْلَاءُ فِي الْقَدَرِ فَوَقَّفَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاسْتَفْتَيْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أبا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلْنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَنْفَقُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَنَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأُمَّرَ أُنْفُ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ

الِإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تُشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِينَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاوِلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ فَلَنْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَبْرِيِّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مَطَرِ الْوَرَّاقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ لَمَّا تَكَلَّمَ مَعْبُدٌ بِمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدَرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمِيرِيُّ حَجَّةً وَسَافُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ وَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَنُقْصَانٍ أَحْرَفِ وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَأَقْنَصَ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْئًا وَ حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ.²³

Artinya :

Abū Khaisamah (Zuhair bin Harb) telah menceritakan kepadaku, Waqī' telah menceritakan kepada kami, dari Kahmas, dari Abdillah Ibn Buraidah, dari Yahyā bin Ya'mar, (tahwil) dan Ubaidillah Ibn Mu'āz al-'Anbarī telah bercerita kepada kami dan ini adalah ucapannya, ayahku telah bercerita kepada kami, Kahmas telah bercerita kepada kami, dari Ibn Buraidah, dari Yahyā Ibn Ya'mar, ia berkata, "orang yang pertama kali berbicara tentang persoalan qadar di Basrah adalah Ma'bad al-Juhanī. Kemudian aku dan Humaid Ibn Abd al-Rahman pergi haji untuk Umrah. Kami berkata, kalau kami bertemu dengan salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. Maka kami akan menanyakannya tentang qadar yang dibicarakan orang-orang ini. Lalu kami ditunjukkan (Allah) Abdullah Ibn 'Umar yang sedang masuk masjid. Aku dan sahabatku memukul pundak ibn 'Umar, salah seorang dari kami disebelah kanannya dan yang lain disebelah

²³ Hadis riwayat Muslim no 9 dalam CD *Mausu'ah Hadis*.

kirinya. Aku mengira bahwa sahabatku akan mempercayakan pembicaraan kepadaku. Kemudian aku mengatakan kepada Abū Abd al-Rahman (Ibn ‘Umar) bahwa ada dihadapan kami orang-orang yang membaca al-Qur’ān, menetapkan ilmu, menyebut sebagian urusan-urusan mereka, dan menyatakan tidak ada qadar, serta bahwa suatu urusan belum ada sebelumnya. Ibn Umar berkata “bila kamu bertemu dengan mereka, maka beritahu kepada mereka bahwa aku (Ibn ‘Umar) terbebas dari mereka dan mereka terbebas dariku. Demi Allah yang Abdullah Ibn ‘Umar bersumpah dengan nama-Nya seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas seperti gunung uhud dan menafkahnnya, maka Allah tidak menerimanya sampai dia beriman kepada qadar. “lalu Ibn ‘Umar berkata, “ayahku (‘Umar Ibn Khattāb) telah menceritakan kepadaku, katanya, “suatu hari ketika kami berada disisi Rasulullah tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang sangat putih bajunya, sangat hitam rambutnya. Tidak nampak padanya bekas perjalanan dan tak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Sampai laki-laki itu duduk di depan Nabi saw. Menyandarkan dua lututnya ke dua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi. ia berkata, “hai Muhammad, beritahu kepadaku tetang Islam!Nabi menjawab, Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadlan dan pergi haji ke Baitullah jika engkau sanggup melakukan perjalanan. “Lalu laki-laki itu berkata, “Engkau benar.” ‘Umar berkata, “Kami heran kepada laki-laki itu, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. “laki-laki itu bertanya lagi, “ Lalu beritahu kepadaku tentang iman !” kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar baik dan buruknya.” Laki-laki itu berkata,” Engkau benar.” Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu beritahu kepadaku tentang ihsan !” Nabi menjawab, “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya ia melihatmu. “laki-laki itu bertanya lagi, “beritahu padaku kapan hari qiamat? “Nabi menjawab, “yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. “lalu beritahu padaku tanda-tandanya”, Tanya laki-laki itu. Nabi menjawab, “hamba perempuan melahirkan puannya dan engkau melihat orang-orang miskin tak berbaju yang telanjang kakinya dan bekerja sebagai penggembala domba berlomba-lomba dalam membangun gedung. “Umar berkata, “laki-laki itu pun pergi. Setelah tiggal beberapa lama, (aku bertemu dengan Nabi). “Nabi bertanya kepada Umar, “tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Nabi bersabda, “ia adalah Jibril yang mendatagi kamu semua untuk mengajarkan agamamu”. Muhammad Ibn ‘Ubaid al-‘Anbarī dan Abū Kāmil al-Jahdarī dan Ahmad Ibn ‘Abdah telah menceritakan kepadaku, mereka berkata, Hammād Ibn Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Maṭar al-Warrāq, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahyā Ibn Ya’mar, (ia) berkata, ketika Ma’bad berbicara tentang masalah qadar, kami mengingkari hal itu lalu aku (Yahyā Ibn Ya’mar) dan sahabatku, Humaid Ibn Abd al-Rahman al-Himyārī, pergi naik haji. Lalu mereka meyebutkan hadis tersebut dengan makna hadis yang diriwayatkan Kahmas dan sanadnya dan di dalamnya terdapat sebagian penambahan dan pengurangan huruf-huruf. Muhammad Ibn Hātim telah menceritakan kepadaku, Yahyā Ibn Sa’id al-Qaṭṭān telah menceritakan kepada kami, Usmān Ibn Giyās, Abdullah Ibn Buraidah telah

menceritakan kepada kami, dari Yahyā Ibn Ya'mar dan Humaid Ibn Abd al-Rahman, (mereka berdua) berkata, kami bertemu dengan Abdullah Ibn 'Umar lalu kami menyebutkan tentang masalah qadar dan apa yang mereka katakan tentangnya, lalu Muhammad Ibn Hātim menceritakan hadis itu seperti hadis mereka dari 'Umar ra. dari Nabi Muhammad saw. di dalamnya terdapat sebagian penambahan dan pengurangan. Hajjāj Ibn al-Syā'ir telah menceritakan kepada kami, Yūnus Ibn Muhammad telah bercerita kepada kami, al-Mu'tamar telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Yahyā Ibn Ya'mar, dari Ibn 'Umar, dari 'Umar, dari Nabi saw. Dengan seperti hadis mereka.

Hadis lain, yaitu riwayat al-Tirmidzī juga menjelaskan objek-objek yang harus diimani. Objek-objek iman tersebut adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah yang membawa kebenaran; beriman kepada kematian dan kebangkitan setelah kematian; dan beriman kepada qadar. Berikut teks hadisnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ بَعَثَنِي بِالْحَقِّ وَيُؤْمِنُ بِالْمَوْتِ وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَيُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ عَنْ شُعْبَةَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَبِيعٌ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ عِنْدِي أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ النَّضْرِ وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ عَنْ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الْجَارُودُ قَالَ سَمِعْتُ وَكَيْعًا يَقُولُ بَلَّغْنَا أَنَّ رَبِيعًا لَمْ يَكْذِبْ فِي الْإِسْلَامِ كَذِبَةً²⁴.

Artinya :

Mahmūd Ibn Gailān telah menceritakan kepada kami, Abū Dāwud telah menceritakan kepada kami, katanya, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Mansūr, dari Rib'i Ibn Hirāsy, dari Alī, katanya, Rasulullah saw. bersabda, seorang hamba tidak dikatakan beriman sehingga ia beriman kepada empat hal : bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya adalah Muhammad utusan Allah yang diutus dengan membawa kebenaran, beriman kepada kematian dan kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada qadar.

²⁴ Hadis riwayat al-Tirmidzī no 2071 dalam *CD Mausū'ah Hadis*.

3. Karakter orang yang beriman

Di antara karakter atau ciri-ciri orang yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun (23): 1-11 adalah sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰكَ فَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّكَ فُتِنٌ لَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya :

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.
7. Barang siapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.
10. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,
11. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

Karakter-karakter orang beriman juga disebutkan dalam surat al-Hujurat (49): 15. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa makna iman tidak berhenti pada membenaran dengan hati (*Tasdiq Bi al-Qalb*) semata, tetapi keterlibatan lisan (*Iqrār Bi al-Lisān*) dan aktualisasi perbuatan (*amal bi al-Arkān*) sehingga secara lebih jauh makna iman adalah keterlibatan dimensi teologis dan fisis, seperti aktifitas pelayanan sosial-humanistik. Marilah kita tengok dan cermati ayat berikut ini :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan

orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Banyak juga hadis yang membahas tentang karakter orang yang beriman, di antaranya : hadis tentang keutamaan amal yang diriwayatkan imam Bukhari pada bab iman dan haji. Di sini, iman dikaitkan dengan kewajiban-kewajiban dalam agama, seperti jihad dan haji mabrur. Berikut teks hadisnya :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ²⁵.

Artinya:

Ahmad bin Yūnus dan Mūsā Ibn Ismā'īl telah meriwayatkan kepada kami, kata keduanya Ibrāhīm Ibn Sa'd telah mengatakan kepadaku, katanya Ibn Syihāb telah mengatakan kepada kami dari Sa'd ibn al-Musayyab dari Abū Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. ditanya tentang amal apa yang paling utama? Lantas beliau bersabda : Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ditanya lagi, Lalu apa lagi? Beliau menjawab, jihad fi sabilillah. Kemudian apa lagi? Kata si penanya, beliau menjawab, haji mabrur.

Sama seperti hadis di atas tentang amal yang utama, hadis riwayat Muslim di bawah ini mengaitkan iman dengan jihad di jalan Allah. Apabila jihad tidak mampu dilakukan, maka amal paling minimal adalah menahan diri dari perbuatan jahat. Teks hadisnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ يَعْنِي ابْنَ غَالِبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الْإِيْمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ ذَلِكَ قَالَ أَحْبَسْ نَفْسَكَ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تُصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ²⁶.

Artinya :

²⁵ Hadis riwayat Imam Bukhari no 25 dalam *CD Mausū'ah Hadis*.

²⁶ Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal no 10458 dalam *CD Mausū'ah Hadis*.

Abū Saʿīd telah menceritakan kepada kami, Khaḫīfah (Ibn Gālib) telah menceritakan kepada kami, Saʿīd bin Abī Saʿīd al-Maqburī dari ayahnya, dari Abū Hurairah, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. katanya, wahai Rasulullah amal apa yang paling utama? Rasulullah menjawab, iman kepada Allah dan jihad di jalan Allah. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, bagaimana jika saya tidak mampu melakukannya? Rasulullah menjawab, belengkulah dirimu dari kejahatan. Sesungguhnya hal itu adalah sedekah yang kamu berikan atas dirimu.

Hadis riwayat Imam Bukhari dibawah ini menjelaskan bahwa salah satu barometer karakter orang yang beriman adalah mencintai Rasulullah saw. lebih daripada mencintai keluarga sendiri. Sebab melalui Rasulullah kita bisa memperoleh petunjuk (hidayah) Islam, dengan segala ajarannya sehingga menjadi tahu akan tugas dan kewajiban kita sebagai makhluk Allah.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.²⁷

Artinya :

Abū al-Yamān telah menceritakan kepada kami, katanya, Syu'aib telah memberitahu kami, katanya, Abū al-Zinād telah menceritakan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda : demi dzat yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, seseorang di antara kamu tidak beriman sehingga saya lebih dicintai daripada ayah dan anaknya.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal perbuatan, baik itu yang menyangkut ibadah yang bersifat *mahdlah* (utama/primer), maupun yang menyangkut hal-hal yang skunder (*nafileh/sunnah*), semua itu karena rasa tanggung jawab dan ketaatan terhadap menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya melalui agama yang benar (*al-Dīn al-Haq*).

²⁷ Hadis riwayat Imam Bukhari no 13 dalam *CD Mausū'ah Hadis*.

BAB III
TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG MALU ADALAH
SEBAGIAN DARI IMAN

A. Redaksi Hadis-hadis tentang Malu adalah Sebagian dari Iman

1. Teks Hadis

Sebelum mengamati redaksi-redaksi hadis tentang *malu sebagian dari iman*, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang diketahui dari studi *ma'anil hadis*. Para ahli hadis sepakat bahwa penelitian sanad merupakan bagian penting dalam rangka penelitian hadis, disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya : hadis sebagai sumber ajaran Islam, hadis tidak seluruhnya tertulis pada masa Nabi saw. hidup, munculnya pemalsuan hadis, dan proses perhimpunan hadis yang dikenal dengan *tadwīn*.¹

Dalam penelitian hadis diperlukan acuan, yaitu kesahihan hadis, salah seorang ulama' hadis merumuskan kaedah *kesahihan* hadis. Beliau adalah Abu Usman bin 'Abdurrahman bin al-Salah. Rumusan yang dikemukakannya adalah : "hadis *sahīh* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang '*ādil* dan *dābit* sampai akhir sanad serta tidak terdapat *syāz* (kejanggalan) dan '*illat* (cacat)".²

Al-Nawāwi menyetujui definisi hadis yang dikemukakan Ibnu al-Ṣālah, beliau meringkasnya menjadi : "hadis sahīh ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang '*ādil* dan *dābit* serta tidak terdapat

¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 86.

² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah ...*, hlm. 124.

kejanggalan dan cacat”.³ Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh dua ulama’ di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kaedah *kesahihan* hadis adalah :

- a) Sanad hadis yang bersangkutan, harus bersambung dari awal hingga akhir.
- b) Seluruh periwayat dalam rentetan sanad hadis harus bersifat ‘*ādil* dan *ḍābit*.
- c) Hadis tersebut baik sanad maupun matannya harus terhindar dari kejanggalan dan cacat.

Dari ketiga butir itu dapat diuraikan menjadi tujuh butir, yakni lima butir yang berhubungan dengan sanad dan dua butir berhubungan dengan matan. Berikut adalah uraian butir-butir yang dimaksud.⁴

Pertama, yang berhubungan dengan sanad, sebagai berikut :

- a. Sanad harus bersambung
- b. Periwayat harus bersifat ‘*ādil*
- c. Periwayat harus bersifat *ḍābit*
- d. Terhindar dari *syāz*
- e. Terhindar dari *illat* (cacat)

Kedua, yang berhubungan dengan matan, sebagai berikut :

- a. Matan terhindar dari *syāz*
- b. Matan terhindar dari *illat*

³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah ...*, hlm. 124.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 64-65.

Sedangkan kegiatan awal dari penelitian hadis ialah *Takhrīj al-Hadīs* (mengeluarkan hadis untuk dikaji) dari sudut bahasa, berarti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan. Kata *takhrīj* juga memiliki beberapa arti lain yaitu : *al-Istinbāth* atau mengeluarkan dari sumbernya, *al-Tadrīb* atau latihan, *al-Taujīh* atau pengarahannya, menjelaskan duduk persoalan.⁵ Secara terminologi, menurut para ulama' hadis sangat banyak pengertiannya, antara lain :

1. Mengungkap atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawinya yang berada dalam rangkaian.
2. Mengeluarkan sejumlah hadis dari kandungan kitab-kitabnya dan meriwayatkan sendiri.
3. Petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal hadis, di sini dijelaskan siapa yang menjadi perawi dan *Mudawwin* (yang menyusun) hadis tersebut dalam suatu kitab.
4. menunjukkan letak atau tempat hadis pada sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya.⁶

Takhrīj al-Hadīs menjadi sangat penting bagi penelitian hadis, karena dengan kegiatan ini dapat diketahui sumber asli hadis dan keadaan hadis tersebut berkaitan dengan *maqbul* dan *mardūdnya*. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari kegiatan men-*takhrīj* adalah sebagai berikut :

- Mengetahui sanad hadis dan silsilah berapapun jumlahnya, apakah sanad-sanad itu bersambung atau tidak.

⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 111-112.

⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu...*, hlm. 112-113.

- Mengetahui bagaimana pandangan ulama' terhadap kesahihan hadis.
- Mengetahui keadan hadis berkaitan dengan *maqbul* dan *mardudnya*.
- Membedakan mana perawi yang ditinggalkan atau yang tidak dipakai.
- Memastikan identitas para perawi, baik berkaitan dengan *kunyah* (julukan) *laqab* (gelar) atau *nasab* (keturunan) dengan nama yang jelas.
- Menetapkan *muttasil* kepada hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan *al-Tahammul Wa al-Adā'* (kata yang dipakai dalam penerimaan dan periwayatan hadis) dengan *'an'anah* (kata-kata "dari")
- Menetapkan suatu hadis yang dipandang *mubham* menjadi tidak *mubham* karena ditemukan beberapa jalan sanad atau sebaliknya.
- Meningkatkan kualitas hadis tersebut dari *da'if* menjadi *hasan* karena mungkin ditemukan *syāhid* atau *muttabi'nya*.

Takhrīj al-Hadīs bisa dilakukan dengan dua macam cara, *Pertama, Takhrīj al-Hadīs Bi al-Lafdḥ*, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafadz-lafadz dari hadis yang dicari. *Kedua, Takhrīj al-Hadīs Bi al-Maudhū'*, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis berdasarkan topik masalah yang dibahas oleh sejumlah matan hadis.⁷

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Takhrīj al-Hadīs Bi al-Lafdḥ*, menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahrās Li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī* karya A.J Wensinck dan *CD Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* yang mampu mengakses sembilan kitab sumber primer hadis.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 17.

Dari pelacakan yang penulis lakukan dari berbagai kitab hadis melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*⁸ dan CD *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* dengan menggunakan kalimat *hayā'*, maka ditemukan 26 buah hadis tentang *malu adalah sebagian dari iman*. Adapun hadis-hadis tersebut dalam *al-Kutub al-Tis'ah* adalah *Sahīh al-Bukhārī* dalam kitab *al-Imān* sejumlah 2 buah, dan kitab *al-Adāb* sejumlah 1 buah, dalam *Sahīh Muslim* terdapat pada kitab *al-Iman* sejumlah 3 buah, dalam *Sunan al-Turmudzī* terdapat pada kitab *al-Birru Wa al-Shillah 'an Rasūlillah* sejumlah 2 buah, dan kitab *al-Imān 'an Rasūlillah* sejumlah 1 buah, dalam *Sunan al-Nasāi* terdapat pada kitab *al-Imān Wa Syarāi'ahu* sejumlah 4 buah, dalam *Sunan Abū Dāud* terdapat pada kitab *al-Sunnah* sejumlah 1 buah, dan kitab *al-Adāb* sejumlah 1 buah, dalam *Sunan Ibnu Mājah* terdapat pada kitab *Muqaddimah* sejumlah 2 buah, dan kitab *zuhud* sejumlah 1 buah, dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* terdapat sejumlah 7 buah, dalam *Muwatthā'* sejumlah 1 buah hadis.

Periwayatan hadis tersebut satu sama lain terkadang memiliki persamaan di samping adanya perbedaan, baik dalam sanad maupun matan. Maka, apa yang terdapat dalam *Sahīh al-Bukhārī* terkadang terdapat pula dalam *Sahīh Muslim* atau yang lainnya. Penulis akan menyuguhkan hadis-hadis dari masing-masing kitab *al-Kutub al-Tis'ah*.

⁸A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, terj. Muhammad Fu'ād Abd. Al-Bāqī, Juz. I, (Leiden: E.J. Brill, 1936), hlm. 542-543.

a. Hadis riwayat al-Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.⁹

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Ju'fī berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abū 'Āmir al-'Aqadī berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālīh dari Abū Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu mempunyai enam puluhan cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.¹⁰

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Yūsuf berkata, telah memberitahukan kepada kami Mālik bin Anas berkata, dari Ibn Syihāb, dari Sālīm bin Abdillāh dari Ayahnya sesungguhnya Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki dari kaum *anshar* yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ يَقُولُ إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَضْرَّ بِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.¹¹

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Yūnus, telah meriwayatkan kepada kami 'Abd al-'Azīz bin Abī Salmah, telah meriwayatkan kepada kami Ibn Syihāb, dari Sālīm dari Abdillāh bin 'Umar ra. Rasulullah saw. Melewati seorang

⁹ Imam Abī Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 8.

¹⁰ Imam Abī Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh* ..., hlm. 11.

¹¹ Dari penelusuran hadis dengan *CD Mausū'ah al-hadīs al-Syarīf* kata kunci حياء dalam *Sahīh al-Bukhārī* dengan No. hadis 5653.

laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, dia berkata sesungguhnya kamu sungguh pemalu sehingga seakan-akan dia berkata “malu telah mencelakakan dirimu” maka Rasulullah saw. bersabda : tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.

b. Hadis riwayat Muslim.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.¹²

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami 'Ubaidillah bin Sa'īd dan 'Abd bin Humaid dia berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abū 'Āmir al-'Aqadī, telah meriwayatkan kepada kami Sulaiman bin Bilāl dari Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِطَاةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.¹³

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Zuhair bin Harb, telah meriwayatkan kepada kami Jarīr, dari Suhail, dari Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah ra. berkata : Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian (riwayat yang lain mengatakan enam puluh bagian). Yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) “tiada tuhan selain Allah” dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِذُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا

¹² al-Nawāwī, *Sahīh Muslim Bi Syarhi al-Nawāwī*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 3.

¹³ al-Nawāwī, *Sahīh Muslim ...*, hlm. 3-6.

عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْزِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَرَّ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يَعْظُ

أَخَاهُ¹⁴.

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Abū Bakr bin Abī Syaibah dan ‘Amr al-Nāqid dan Zuhair bin Harb mereka berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sufyān bin ‘Uyainah dari al-Zuhri dari Sālim dari ayahnya, Nabi Muhammad saw. mendengar seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah bersabda : malu itu termasuk dari iman. telah meriwayatkan kepada kami ‘Abd bin Humaid, telah meriwayatkan kepada kami ‘Abd al-Rāzaq, telah memberitahukan kepada kami Ma‘mar dari al-Zuhri dengan jalur periwayatan seperti ini berkata : melewati seorang laki-laki dari ansar yang sedang menasehati saudaranya.

c. Hadis riwayat Turmudzi.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ

الْحَقَاءِ وَالْحَقَاءُ فِي النَّارِ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي بَكْرَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَعَمْرَانَ بْنَ

حُصَيْنٍ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹⁵

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Abū Kuraib, telah meriwayatkan kepada kami Abdah bin Sulaimān dan Abdur rahīm dan Muhammad bin Bisyr dari Muhammad bin ‘Amr, telah meriwayatkan kepada kami Abū Salamah dari Abū Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda : malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di surga, omong kosong itu dari keras hati, dan keras hati itu di neraka. Abū Isa berkata dalam bab ini terdapat hadis dari dari Ibnu ‘Umar, Abī Bakrah dan Abī Umāmah dan ‘Imrān bin Husain. Hadis ini adalah Hasan Sahih.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ أَبِي غَسَّانَ مُحَمَّدِ بْنِ مُطَرِّفٍ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي

أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْبَدَأُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ

النَّفَاقِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي غَسَّانَ مُحَمَّدِ بْنِ مُطَرِّفٍ قَالَ

¹⁴ al-Nawawī, *Sahīh Muslim* ..., hlm. 6.

¹⁵ Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzi*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 321.

وَالْعِيُّ قَلَّةُ الْكَلَامِ وَالْبِذَاءُ هُوَ الْفَحْشُ فِي الْكَلَامِ وَالنَّبِيَانُ هُوَ كَثْرَةُ الْكَلَامِ مِثْلُ هَؤُلَاءِ الْخُطَبَاءِ الَّذِينَ يَخْطُبُونَ
فَيُوسِعُونَ فِي الْكَلَامِ وَيَنْقَصُونَ فِيهِ مِنْ مَدْحِ النَّاسِ فِيمَا لَا يُرْضِي اللَّهَ.¹⁶

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Manī', telah meriwayatkan kepada kami Yazīd bin Hārūn dari Abī Gassān Muhammad bin Mutharrif dari Hassān bin 'Atiyyah, dari Abī Umamah dari Nabi Muhammad saw. bersabda : malu dan sedikit bicara adalah dua cabang dari iman, keji dalam perkataan dan banyak perkataan dengan kata-kata yang fasih adalah dua cabang dari nifaq. Abu Isa berkata hadis ini adalah *Hasan Garīb* aku hanya mengetahuinya dari Abī Gassān Muhammad bin Mutharrif. Dia berkata العي artinya sedikit bicara, البذاء artinya keji dalam perkataan, البيان artinya banyak perkataan seperti mereka yang berkhotbah lalu memperpanjang lebarakan dalam perkataannya dan berusaha berbicara dengan fasih dalam memuji manusia dengan cara yang tidak disenangi Allah.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ
أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَعْطُ
أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي بَكْرَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ.¹⁷

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Ibnu Abī 'Umar dan Ahmad bin Manī' sedangkan artinya satu (sama), dia berkata telah meriwayatkan kepada kami Sufyān bin 'Uyainah, dari al-Zuhri, dari Sālim, dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang perasaan malu, beliau bersabda : malu itu termasuk bagian dari iman. Ahmad bin Manī' berkata dalam hadisnya "sesungguhnya Nabi saw. mendengar seseorang sedang menasehati saudaranya tentang perasaan malu. Hadis ini adalah hadis hasan sahih dan dalam bab ini terdapat hadis dari Abū Hurairah.

¹⁶ Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzi* ..., hlm. 329.

¹⁷ Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzi* ...Juz. V. Hlm. 12-13.

d. Hadis riwayat al-Nasāī.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.¹⁸

Artinya :

"Telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin al-Mubārah berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abū 'Āmir berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Abdillah bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ سُقْيَانَ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُقْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَوْضَعُهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.¹⁹

Artinya :

"Telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Sulaimān berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abū Dāud, dari Sufyān berkata, dan telah meriwayatkan kepada kami Abū Nu'aim berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sufyān dari Suhail, dari Abdillah bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah ra. berkata : Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) “tiada tuhan selain Allah” dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنُ عَرَبِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.²⁰

¹⁸ Ahamad bin Syu'aib bin Afī bin Sinān bin Bahr bin Dīnār, *Sunan al-Nasaī Bi Syarhi al-Hāfīz Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī Wahāsiyah al-Imām al-Sindī*, Juz. VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1930), hlm. 110.

¹⁹ Ahamad bin Syu'aib bin Afī bin Sinān bin Bahr bin Dīnār, *Sunan al-Nasaī* ..., hlm. 110.

²⁰ Ahamad bin Syu'aib bin Afī bin Sinān bin Bahr bin Dīnār, *Sunan al-Nasaī* ..., hlm. 110.

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Hubaib bin 'Arabī berkata, telah meriwayatkan kepada kami Khālīd (Ibn al-Hāris), dari Ibn 'Ijlān dari 'Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālīh dari Abū Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda : malu adalah salah satu cabang dari iman.

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ
عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَبَاءِ فَقَالَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَبَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.²¹

Artinya :

"Telah memberitahukan kepada kami Hārūn bin 'Abdillāh berkata, telah meriwayatkan kepada kami M'aan berkata, telah meriwayatkan kepada kami mālik. Hadis ini diriwayatkan juga oleh hāris bin Miskīn dari Ibn Qāsim, dari Mālik yang keduanya dari Ibn Syihāb, dari Sālīm, dari Ayahnya, sesungguhnya Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : tinggalkanlah dia karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.

e. Hadis riwayat Abū Dāūd.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْعِظَمِ عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَبَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.²²

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Mūsa bin Ismāīl, telah meriwayatkan kepada kami Hammād, telah memberitahukan kepada kami Suhail bin Abī Sālīh, dari Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālīh dari Abū Hurairah ra. sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) “tiada tuhan selain Allah” dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

²¹Ahamad bin Syu'aib bin Alī bin Sinān bin Bahr bin Dīnār, *Sunan al-Nasāī Bi Syarhi*....., hlm. 121.

²² Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'asy al-Sijṣatānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 412-413.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.²³

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami al-Qa'nabī, dari Mālik, dari Ibn Syihāb, dari Sālim bin Abdillāh dari Ibn 'Umar sesungguhnya Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki dari kaum *anshār* yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.

f. Hadis riwayat Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ سَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.²⁴

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami 'Alī bin Muhammad al-Thanaḥīsī, telah meriwayatkan kepada kami Wakī', telah meriwayatkan kepada kami Sufyān dari Suhail bin Abī Sālih dari 'Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda : Iman itu terdiri dari enam puluh bagian (riwayat yang lain mengatakan tujuh puluh bagian). yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan dan yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) "tiada tuhan selain Allah". dan malu adalah salah satu cabang dari iman. telah meriwayatkan kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abū Khālid al-Akhmar dari Ibn 'Ijlān. Diriwayatkan juga oleh 'Amr bin Rāfi', telah meriwayatkan kepada kami Jarīr yang kesemuanya dari Suhail dari Abdillāh bin Dīnār dari Abī Sālih, dari Abū Hurairah, dari Nabi Muhammad saw. bersabda : (sebagaimana hadis di atas)

²³ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijṣatāni, *Sunan Abī Dāud*..., Hlm. 442.

²⁴ Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (t.tp: 'Isa al-Babi al-Jali Wasyirkahu, t.th), hlm. 22.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ إِنَّ الْحَيَاءَ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.²⁵

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Sahl bin Abī Sahl dan Muhammad bin Abdillāh bin Yazīd dia berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sufyān, Dari Zuhri, Dari Sālim dari ayahnya berkata Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هُسَيْنٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.²⁶

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Isma'īl bin Mūsā, telah meriwayatkan kepada kami Husyaim, dari Mansūr, dari Hasan dari Abī Bakrah berkata, Rasulullah saw. bersabda : malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di surga, omong kosong itu dari keras hati, dan keras hati itu di neraka.

g. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ.²⁷

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Sufyān, dari Zuhri, dari Sālim dari ayahnya sesungguhnya dia berkata, Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : malu itu sebagian dari iman.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا فَاِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.²⁸

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Yahyā bin Sa'īd, telah meriwayatkan kepada kami Mālik, telah meriwayatkan kepada kami Zuhri, dari Sālim dari ayahnya

²⁵ Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* ..., hlm. 22.

²⁶ Abī Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* ..., hlm. 1400.

²⁷ Dari penelusuran hadis dengan CD *Mausū'ah al-hadīs al-Syarīf* kata kunci حياء dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* dengan No. Hadis 4326.

²⁸ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 4936.

sesungguhnya seorang laki-laki dari *Ansār* sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ مِنَ الْحَيَاءِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.²⁹

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami 'Abd Razāq, telah memberitahukan kepada kami Ma'mar dari Zuhri dari Sālim dari Ibn 'Umar sesungguhnya Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki dari *ansār* yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya : tinggalkanlah dia karena sesungguhnya malu itu ssebagian dari iman.

قَالَ حَدَّثَنَا عَقَانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِطَاةُ الْعَظَمِ عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.³⁰

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami 'Affān berkata, telah meriwayatkan kepada kami Hammād bin Salmah berkata, telah memberitahukan kepada kami Suhail bin Abī Sālih dari 'Abdillah bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian. Yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) "tiada tuhan selain Allah" dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.³¹

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Wakī' berkata, telah meriwayatkan kepada kami Sufyān dari Suhail bin Abī Sālih dari 'Abdillah bin Dīnār dari Abī Sālih dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda : malu itu sebagian dari iman.

²⁹ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 6057.

³⁰ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 8993.

³¹ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 9333.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.³²

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Yazīd, telah memberitahukan kepada kami Muhammad dari Abī Salmah dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda : malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di surga, omong kosong itu dari keras hati, dan keras hati itu di neraka.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَغَيْرُهُ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْبَدَأُ وَالنِّيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النَّفَاقِ.³³

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Husain bin Muhammad berkata, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Mutharrif dari Hassān bin ‘Atiyyah dari Abī Umāmah al-Bāhifī dari Nabi Muhammad saw. bersabda : malu dan sedikit bicara adalah dua cabang dari iman, keji dalam perkataan dan banyak perkataan dengan kata-kata yang fasih adalah dua cabang dari nifaq.

h. Hadis riwayat Imam Mālik.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.³⁴

Artinya :

"Telah diceritakan oleh Mālik dari Ibn Syihāb dari Sālim bin ‘Abdillah dari ‘Abdillah bin ‘Umar sesungguhnya Rasulullah saw. melewati seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda : tinggalkanlah dia karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman

Demikianlah redaksi hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, selanjutnya akan dilanjutkan dengan kritik historis sebagai upaya untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.

³² *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 10108.

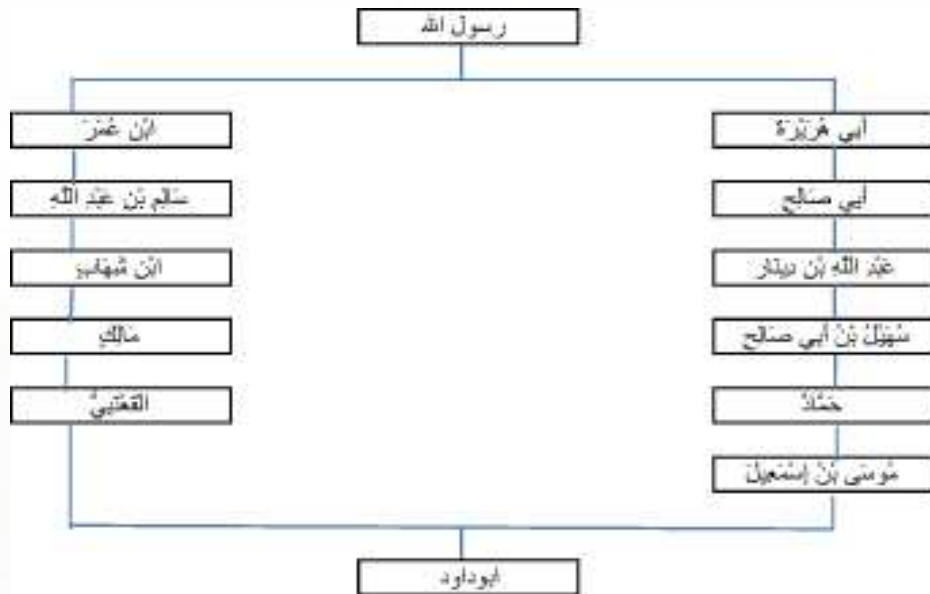
³³ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. Hadis 21280.

³⁴ Dari penelusuran hadis dengan CD *Mausū'ah al-hadīs al-Syarīf* kata kunci حياء dalam *Muwatta'* dengan No. Hadis 1407.

2. Kritik Historis

Dari sekian banyak jalur periwayatan hadis yang disuguhkan di atas, tidak tampak adanya pertentangan di antara satu hadis dengan hadis yang lainnya, semua menyatakan, bahwa *malu adalah sebagian dari iman*.

Dengan demikian, peneliti sebelum memberikan kajian pemaknaan terhadap matan hadis, mencoba untuk mengungkap sedikit tentang kredibilitas periwayat hadis dari berbagai runtutan sanadnya secara sekilas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kredibilitas perawi sehingga bisa disimpulkan bahwa hadis tersebut *sāhīh* atau *dhaīf*. Penelitian sanad kami fokuskan pada riwayat Abū Dāūd dari jalur Abū Hurairah dengan pertimbangan, antara lain : para *rawī* dalam jalurnya lebih mudah ditemukan untuk dianalisa, *Sunan Abū Dāūd* ditempatkan pada urutan yang ketiga setelah *Sahīh al-Bukhārī dan Sahīh Muslim*. Adapun jalurnya dimulai dari Abū Hurairah, kemudian diteruskan kepada Abī Sālih, Abdullah bin Dīnār, Suhail bin Abī Sālih, Hamad, Mūsā bin Ismāil, terakhir *Mukharrij* hadis ini, Imam Abū Dāūd. Adapun skema sanad hadis tersebut sebagai berikut :



a. Abū Hurairah

Nama aslinya adalah Abdu al-Rahman bin Sakhr, tergolong pada tabaqah sahabat, nasabnya Dausī al-Yaman, kunyahnya Abū Hurairah.³⁵ lahir di Madinah, wafat juga di Madinah pada tahun 58 H.

Guru-gurunya antara lain : **Rasulullah saw**, Abū bin Ka'ab bin Qais, Basrah bin Abū Basrah, Hasan bin Sābit bin Munzir, Sa'īd bin Mālik bin Sunan bin 'Ubaid, 'Aisyah Binti Abū Bakr al-Siddīq, Usmān bin 'Affān bin Ibn al-Asi bin Amiyah, 'Alī bin Abī Thālib bin Abd al-Muthallib bin Hasyīm bin Abū Manāf, Umar bin Nufail dan lain-lain. Sedangkan mereka yang berguru kepadanya, antara lain: Abdu al-Rahman bin Ya'qūb, 'Atā' bin Yazīd, Amru bin

³⁵ Syihābuddīn Abū al-Fadl Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalanī, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid XII (Beirut: Dar Sadir, 1326 H), hlm. 262-267. Lihat juga Abdul Gaffār Sulaimān al-Bandarī, *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 465.

Aswād, Mālik bin ‘Abdu Amir, al-Mugīrah bin Hakīm, Yahyā bin Abū Thālib, Halāl bin Yazīd, **Abū Sālih** dan lain-lain.³⁶

Para Ulama hadis sepakat bahwa *kesiqahan* Abū Hurairah tidak diragukan lagi. Abū Hurairah juga dikenal sebagai salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis.

b. Abū Sālih

Nama aslinya adalah Dzakwān, *tabaqahnya* termasuk *al-Wusthā Min al-Tābi’in*, nasabnya *al-Saman al-Ziyat*, memiliki *Kunyah* Abū Sālih. Ia lahir di Madinah dan wafat juga di Madinah pada tahun 101 H.

Guru-gurunya antara lain, Ibrāhīm bin Abdillāh bin Qarīdz, Ishāq Maulā Zāidah, Jābir bin Abdillāh bin ‘Amr bin Harām, Zaid bin Khālid, Zaid bin al-Shāmit, Sa’īd bin Thārif, Sa’īd bin Jubair bin Hisyām, ‘Āisyah Binti Abū Bakar, **Abdu al-Rahman bin Sakhr (Abū Hurairah)** dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain : Ibrāhīm bin Abī Maimūnah, Azrāq bin Qais, Ishāq bin ‘Abdillāh bin Abī Talhah Zaid Bi Sahl, Bakīr bin Abdillāh bin al-Asyaj, Habīb bin Abī Sābit Qais bin Dīnār, al-Hakam bin ‘Utaibah, Zaid bin Aslam, Sulaimān bin Mahrān, Sulaimān bin Yasār, **Abdullah bin Dīnār Maulā Ibn ‘Umar** dan lain-lain.

Pendapat ‘ulama hadis tentang beliau, Ahmad bin Hanbal mengatakan *siqaht*, Yahyā bin Mu’īn juga mengatakan *siqah*, Abū Hātīm al-Rāzī berpendapat

³⁶ Syihābuddin Abū al-Fadl Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalanī, *Tahzīb al-Tahzīb ...*, hlm. 262-267. Lihat juga Abdul Gaffār Sulaimān al-Bandarī, *Mausū’ah Rijāl ...*, hlm. 465.

Siqah-sālih al-Hadīs.³⁷ Kredibilitasnya sebagai periwayat dapat diterima oleh ahli hadis. Sanadnya kepada Abū Hurairah bersambung karena adanya hubungan guru dan murid.

c. Abdullah bin Dīnār

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Dīnār Maulā Ibn ‘Umar, *tabaqahnya* termasuk *Duna Wusthā Min al-Tābi‘īn*, nasabnya *al-‘Adawī al-Madanī*, memiliki *Kunyah* Abū Abd al-Rahman. Ia lahir di Madinah dan wafat pada tahun 127 H.

Guru-gurunya antara lain, Anas bin Mālik bin al-Nadhar bin Dhom-dhom bin Zaid bin Harām dzakwān, **Dzakwān**, Sa‘īd bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahāb bin ‘Amr, Sa‘īd bin Yasār, Sulaimān bin Yasār, Safiyyah Binti Syaibah bin ‘Usmān bin Abī Talhah, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattāb bin Nufail, ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awām bin Khuwailid bin Asad, Nafi’ Muaulā Ibn ‘Umar dan lain-lain. Adapun murid-muridnya antara lain : Ibrāhīm bin Abdillah bin hāris, Ismā‘īl bin Ja’far bin Abī Kasir, Hamzah bin Abī Muhammad, Rabī’ah bin Abī Abd al-Rahman Farūh, Sufyān bin Sa‘īd Bi Masrūq, Sufyān bin ‘Uyainah bin Abī ‘Amrān Maimūn, Sulaimān bin Bilāl, Sulaimān bin Sufyān, **Suhail bin Abī Sālih Dzakwān** dan lain-lain.

Pendapat ‘ulama tentang beliau, Ahmad bin Hanbal megatakan *Siqah-Mustaqīm al-Hadīs*, Yahyā bin Mu‘īn, al-Nasaī dan Abū Hātīm al-Rāzī semua berpendapat *Siqah*.³⁸ Tidak ada salah satu pun dari kritikus hadis yang mencelanya, oleh karena itu kredibilitas beliau sebagai periwayat dapat diterima,

³⁷ Untuk lebih detailnya lihat dlam *CD Masū’ah al-Hadīs*.

³⁸ Untuk lebih detailnya lihat dlam *CD Masū’ah al-Hadīs*.

sanadnya dengan Dzakwān juga bersambung karena adanya hubungan guru dan murid.

d. Suhail bin Abī Sālih

Nama lengkap beliau adalah Suhail bin Abī Sālih Dzakwān, *tabaqahnya* tidak bertemu sahabat, nasabnya *al-Saman*, memiliki *Kunyah* Abū Yazīd. Ia lahir di Madinah dan wafat pada tahun 138 H.

Guru-guruya antara lain : Ayyūb bin Basyīr bin Sa'ad, al-Hāris bin Mukhallid, dzakwān, Sa'īd bin Ibn Sa'īd Kisān, Sa'īd bin Abd Rahman, Sa'īd bin Yasār, Safwan bin Ibn Yazīd, **Abdullah bin Dīnār Maulā Ibn 'Umar**, 'Athā' bin Yazīd, 'Amr bin Abdullah bin 'Ubaid dan lain-lain. Adapun murid-muridnya antara lain : Ibrāhīm bin Muhammad bin al-Hāris bin Asmā' bin Khārijah, Abū Bakr bin 'Iyāsy bin Sālim, Ismā'īl bin Ja'far bin Abī Kasir, Anas bin 'Iyādh bin Dhamrah, Basyār bin al-Mufaddhal bin Lahiq, Bakir bin Abdillah bin al-Asyaj, Jarīr bin Abd al-Hamīd bin Qarth, **Hammād bin Salamah bin Dīnār** dan lain-lain.

Pendapat 'ulama tentang beliau, Sufyān bin 'Uyainah berpendapat *sabat*, Ahmad bin Hanbal megatakan *Ma Aslaha Hadīsāhu*, Ibn 'Adī megatakan *Sabat La Ba'sa Bihi, maqbul al-Akhbar*.³⁹ Tidak ada salah satu pun dari kritikus hadis yang mencelanya, oleh karena itu kredibilitas beliau sebagai periwayat dapat diterima, sanadnya dengan Abdullah bin Dīnār juga bersambung karena adanya hubungan guru dan murid.

³⁹ Untuk lebih detailnya lihat dlam *CD Masū'ah al-Hadīs*.

e. Hammād

Nama aslinya Hammād bin Salmah bin Dīnār, tergolong pada tabaqah *al-Wustha Min al-Ittiba'*, nasabnya Dausi al-Basri, kunyahnya Abū Salmah, *Laqab* al- Khazaz, lahir di Basrah dan wafat pada tahun 167 H.

Guru-gurunya antara lain : Abū 'Āsim, Usāmah bin Mālik, Ishāq bin Suwaid bin Hubairah, Ishāq bin Abdullah bin Talhah bin Zaid bin Sahl, Anas bin Mālik bin Nadhar bin Dhomm dhomm bin Zaid bin Haram, Basyar bin Harb, Sābit bin Aslam, Sābit bin Ubaid, Ja'far bin Iyās, Hakīm, Hāmid bin Abī Hāmid, Salmah Bi Dīnār, Sinān bin Rabī'ah, **Suhail bin Abī Sālih Dzakwān** dan lain-lain. Adapun murid-muridnya antara lain : Ibrāhīm bin al-Hajāj bin Zaid, Ahmad bin Ishāq bin Zaid, Ahmad bin Abdullah bin Yūnus bin Abdullah bin Qais, Ishāq bin Isā bin Najīh, Ishāq bin Mansūr, Basyar bin 'Umar bin al-Hakam, Hibbān bin Hilāl, Abd al-Azīz bin al-Mugīrah, Muhammad bin Mahbūb, Mūsā bin Dāud, **Mūsā bin Ismā'īl** dan lain-lain.

Pendapat para ulama' hadis tentang beliau, antara lain : Yahyā bin Mu'īn berkata *siqah*, al-Ijlī juga menilai *siqah*, Ibn Hibbān *dzakarahu Fi al-Siqah*.⁴⁰ Tidak ada salah satu pun dari kritikus hadis yang mencelanya, oleh karena itu kredibilitas beliau sebagai periwayat dapat diterima, sanadnya dengan Abdullah bin Dīnār juga bersambung karena adanya hubungan guru dan murid.

⁴⁰ Untuk lebih detailnya lihat dlam *CD Masū'ah al-Hadīs*.

f. Mūsā bin Ismā'īl

Nama aslinya Mūsā bin Ismā'īl, tergolong pada tabaqah *al-Sughra Min al-Ittiba'*, nasabnya al-Munqari, kunyahnya Abu Salmah, lahir di Basrah dan wafat juga di Basrah pada tahun 223 H.

Guru-gurunya antara lain : Ibrāhīm bin Sa'īd bin Ibrāhīm bin Abd al-Rahman bin 'Auf, Ismā'īl bin Ja'far bin Abī Kasir, Bakar bin Abd al-Azīz bin Abī Bakrah, Sābit bin Yazīd, Ja'far bin Hibbān, Juwariyāh bin Asmā' bin 'Ubaid, Hibbān bin Yasār, Hafsh bin 'Umar bin Murrah, Hammād bin Zaid bin Dirhām, **Hammād bin Salamah bin Dīnār** dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain : Ahmad bin al-Hasan bin Junaid, al-Hasan bin 'Alī bin Muhammad, Abd al-Rahman bin Abd al-Wahāb, Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm, Muhammad bin Yahyā bin Abdillāh bin Khālīd bin Hāris bin Dzuaib, yahyā bin Ishaq dan lain-lain.

Pendapat para ulama' hadis tentang beliau, antara lain : Yahyā bin Mu'īn berkata *siqah ma'mun*, al-'Ijlī berkata *siqah*, Abū Hātim al-Razī dan Muhammad bin Sa'ad juga mengatakan *siqah*.⁴¹ Tidak ada salah satu pun dari kritikus hadis yang mencelanya, oleh karena itu kredibilitas beliau sebagai periwayat dapat diterima, sanadnya dengan Abdullah bin Dīnār juga bersambung karena adanya hubungan guru dan murid.

g. Abū Dāud

Nama asli imam mulia ini adalah Abū Dāud Sulaimān al-Asy'āt bin Ishāq bin Basyār bin Syīdah bin Imrān al-Azdī al-Sijistanī. Beliau lahir di Basrah tahun

⁴¹ Untuk lebih detailnya lihat dlam *CD Masū'ah al-Hadīs*.

202 H. menurut Abū Ubaid al-Ajrī, Abū Dāud wafat juga di Basrah tahun 275 H. pendapat lain tahun 300 H.⁴² pernah melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu dan menghimpun hadis sampai ke Iraq, Khurasyan, Syam, Hijaz, Basrah, Naisabur hingga Mesir.⁴³

Guru-gurunya antara lain Abū al-Wafīd al-Thayālāsī, Muhammad bin Kasir al-‘Ada, Muslim bin Ibrāhīm, Abū ‘Amir al-Hausī, Abū Taubah al-Halbī, Ahmad bin Hanbal, Yahyā, Sulaimān bin Abd al-Rahman, Abdullah bin Maslamah al-Qa’nabī, Sa’īd bin Sulaimān, al-Wastī, Safwān Sālih, Abū Ja’far al-Nufaiī, Qattān bin Nasr dan lain-lain. Sedang mereka yang berguru padanya antara lain : Abū Alī Muhammad bin Ahmad bin ‘Umar, Ahmad bin Alī bin al-Hasan al-Basrī, Abū Sa’īd Ahmad bin Muhammad bin Ziyād, Abū Bakar Muhammad bin Abd al-Razaq, Abū Hasan al-Ansarī, Abū Ishaq bin Mūsā bin Sa’īd dan lain-lain.⁴⁴

Pendapat para ulama’ hadis tentang beliau, antara lain : Mūsā bin Hārūn berkata, beliau diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga, aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama darinya. Abū Hātim bin Hibbān berkata, beliau adalah imam dunia dalam bidang fiqih, ilmu, hafalan dan ibadah. al-Hakīm berkata, imam ahli hadis pada zamannya tidak ada yang menyamainya. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harabī menilainya hafidz dibidang hadis,

⁴² Syihābuddīn Abū al-Fadl Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalanī, *Tahzīb...* jilid IV, hlm. 169-173.

⁴³ Dosen Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2003), hlm. 85-89.

⁴⁴ Syihābuddīn Abū al-Fadl Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalanī, *Tahzīb...* jilid IV, hlm. 169-173.

faham akan hadis, ahli ibadah, *sahīh* dan *wara'*.⁴⁵ Maslamah bin Qāsim menilai beliau *siqah*, Zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadis, Imam pada zamannya.⁴⁶

Sanad Imam Abū Dāud pun dengan Mūsā bin Ismā'īl bersambung, karena mereka memiliki hubungan guru dan murid. Selain itu metode *al-Sama'* (*Haddasanā*) memperkuat adanya persambungan sanad di antara keduanya.

Jika merujuk pada kaedah kesahihan hadis dari segi sanad, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang *malu adalah sebagian dari iman* di atas tidak mengandung *Syuzus* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Ini karena masing-masing perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad bersifat atau berkualitas *siqah*. Di antara masing-masing periwayat juga terdapat persambungan sanad, baik melalui hubungan guru dan murid maupun kezamanan, mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama, yaitu Nabi Muhammad saw. Selain itu metode periwayatan di antara mereka adalah *al-Sama'* (*haddasana*) dan sebagian lain *mu'an'an* (*'an*).

Kekuatan sanad Abū Dāud yang diteliti makin meningkat, jika dikaitkan dengan data pendukung berupa *syāhid* dan *muttabi'*. Secara keseluruhan dukungan dari sanad-sanad Bukharī, Muslim, al-Nasaī, al-Turmuzī, Ibn Mājah dan Ahmad bin Hanbal makin menguatkan sanad ini. Dengan alasan di atas sangat kecil kemungkinan bahwa sanad ini mengandung *syuyuz* ataupun *'Illat*. Oleh

⁴⁵ Abū al-Hajjaj Yūsuf bin Zakī al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 365.

⁴⁶ Syihābuddīn Abū al-Fadl Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqalanī, *Tahzīb...* jilid IV, hlm. 151.

karena telah memenuhi syarat, maka sanad Abū Dāud ini dapat dinyatakan terhindar dari *Syuyuz* dan *Illat*.

Dapat diketahui dari data-data bahwa, hadis di atas memiliki banyak sanad, namun demikian, hadis tersebut bukan merupakan hadis *mutawatir*, melainkan hadis *masyhūr*.⁴⁷ Setelah sanad diteliti, seluruh periwayat bersifat *Siqah*, sanadnya bersambung, terhindar dari *Syuyuz* dan *Illat*, maka *natijah* (penilaian) yang dapat diberikan, bahwa sanad hadis Abū Dāud tentang “*malu adalah sebagian dari iman*” ini berkualitas *sahīh*, tepatnya *sahīh li dzātihī*.

B. Kritik Eidetis

Setelah mengetahui redaksi matan hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan dan menjelaskan pemaknaan hadis secara tepat, proporsional dan komprehensif melalui kajian linguistik, kajian tematik-komprehensif dan kajian kofirmatif. Dalam memahami hadis tersebut, digunakan tiga analisis yaitu analisis makna, analisis sosio historis dan analisis generalisasi.

Pemaknaan matan hadis sebagai upaya untuk merefleksikan teks terhadap konteks kekinian sehingga dapat diperoleh pemahaman yang tepat, sehingga implikasinya dapat dirasakan dalam kehidupan sekarang.

1. Kajian linguistik

Kajian linguistik dibutuhkan sebagai usaha memahami perbedaan-perbedaan lafadz yang ditemukan di antara hadis-hadis yang semakna, ini

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pegantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 347.

dikarenakan banyaknya matan hadis tersusun dengan lafadz yang berbeda apabila disandingkan dengan matan hadis lain yang sama kualitasnya, serta dalam satu tema kajian. Tentunya hal tersebut disebabkan adanya periwayatan hadis secara makna.

Mengingat bahasa yang digunakan hadis adalah bahasa Arab yang memerlukan ketelitian dalam memaknai dan memahaminya, maka kajian linguistic ini akan menyajikan makna (arti) kata-kata dengan rujukan kamus-kamus arab dan yang berkaitan dengan tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf). Misalnya bentuk kata kerja, kata benda, bentuk amr atau nahy, atau membedakan makna hakiki dengan makna majazi, makna ‘am atau khas dan sebagainya. Kajian linguistik ini di antaranya menyangkut bentuk kata dan arti itu sendiri.⁴⁸

Jika dilihat matan hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, maka dapat ditemukan kata-kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan hadis.

Kata-kata kunci tersebut antara lain :

a. بضع (*Bidh’un*)

Dalam kitab *Fath al-bāri* dijelaskan kata *Bidh’un* mempunyai arti : jumlah yang tidak jelas berkisar antara angka tiga sampai sembilan. Al-Khalil mengartikan : tujuh.

b. شعبة (*Syu’batun*)

Syu’batun artinya *Qit’atun* (bagian, sebagian, sepotong), diartikan juga dengan *tabi’at*, kebiasaan, pekerti dan bagian.

⁴⁸ Musahadi HAM, *Evolusi ...*, hlm. 158.

c. حياء (Hayā')

Hayā' artinya perasaan yang bisa menjauhkan seseorang dari perbuatan-perbuatan yang jelek serta mencegah seseorang untuk merampas hak-hak orang lain.⁴⁹

Dalam riwayat yang lain kata *hayā'* disejajarkan dengan kata *al-'Iyyī* yang artinya *Qillat al-Kalām* (sedikit bicara) jadi malu dan sedikit bicara termasuk dua di antara sifat-sifat orang yang beriman.

Demikian beberapa kata-kata kunci dalam kajian linguistik pada pemaknaan hadis malu adalah sebagian dari iman.

2. Kajian Tematik-Komprehensif

Dalam kajian pemaknaan hadis tentang *malu adalah sebagian dari iman* tersebut banyak hadis-hadis yang mendukung atau relevan dengan tema yang diteliti. Adapun hadis-hadis yang relevan dengan tema yang dikaji di antaranya adalah : hadis yang menjelaskan tentang hakikat malu kepada Allah swt. Berikut teks hadisnya :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مَرْثَةَ الْهَمْدَانِيِّ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا
وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذَكَّرُ الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا
مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.⁵⁰

Artiya :

⁴⁹ *Fath al-Bāri Bi Syarhi Sahīh al-Bukhārī*, lihat juga dalam kitab syarah yang lain dalam CD Mausū'ah Hadis

⁵⁰ Hadis riwayat Imam Turmudzī no 2382 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

Yahyā bin Mūsā menceritakan kepada kami, Muhammad bin ‘Ubaid memberitahukan kepada kami, dari Abān bin Ishaq, dari as-Shābah bin Muhammad dari Murrah al-Hamdānī Dari Abdillāh bin Mas’ūd berkata : Rasulullah saw. bersabda : Malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Aku menjawab : wahai Nabi Allah sungguh kami benar-benar malu dengan segala puji bagi Allah, beliau menjawab : bukan itu tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah kamu menjaga kepala dan apa yang ada padaya, menjaga perut dan apa yang terkandung padaya, dan ingat kematian dan kebusukan. Barang siapa menghendaki akhirat maka ia meninggalkan kesenangan dunia. Barang siapa berbuat demikian, maka ia benar-benar telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Hadis riwayat Imam Mālik yang menjelaskan bahwa ciri khas agama Islam adalah mempunyai sifat malu. Berikut teks hadisnya :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلْمَةَ الزُّرْقِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَّانَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ⁵¹.

Artinya :

"Telah diceritakan oleh Mālik dari Salamah bin Safwān bin Salmah al-Zarqanī, dari Zaid bin Talhah bin Rukānah *marfū'* kepada Nabi Muhammad saw. berkata, Rasulullah saw. bersabda : Setiap agama mempunyai akhlaqnya sendiri-sendiri dan akhlaq Islam ialah malu.

Hadis riwayat Imam tirmidzī di bawah ini menyatakan bahwa sifat malu akan menghiasi pelakunya dengan hiasan yang indah. Berikut teks hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ وَغَيْرُهُ وَاحِدٌ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ⁵².

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abd al-A’lā al-San’anī dan salah satu dari mereka, mereka berkata : telah menceritakan kepada kami Abd al-Razāq, dari Ma’mar, dari Sābit, dari Anas berkata, Rasulullah saw bersabda : Tiada keburukan pada sesuatu melainkan pasti membuatnya jelek, dan adanya rasa malu mengenai sesuatu pasti akan membuatnya baik.

⁵¹ Hadis riwayat Imam Mālik No. 1406 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

⁵² Hadis riwayat Imam Tirmidzī no. 1897 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

Hadis riwayat imam Bukhari menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang pemalu bahkan lebih pemalu dari gadis pingitan, sedangkan hadis riwayat imam Tirmidzī menyatakan bahwa sifat malu adalah sunnah para Nabi. Berikut teks hadisnya :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ هُوَ ابْنُ أَبِي عُثْبَةَ مَوْلَى أَنَسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَدْرَاءِ فِي خَدْرِهَا فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْتَاهُ فِي وَجْهِهِ⁵³.

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdān, telah memberitahukan kepada kami ‘Abdullah, telah memberitahukan kepada kami Syu’bah, dari Qatādah, aku mendengar ‘Abdullah (Ibn Abī ‘Utbah Maulā Anas) dari Abī Sa’id al-Khudzrī berkata, Adalah Rasulullah saw. Lebih pemalu dari gadis pingitan, bila melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengetahuinya dari wajah beliau.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنِ مَكْحُولٍ عَنِ أَبِي الشَّامَلِ عَنِ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالنَّكَاحُ وَالسَّوَاكُ وَالنَّكَاحُ⁵⁴.

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Wakī, telah menceritakan kepada kami Hafs bin Giyās, dari al-Hajjāj, dari Makhūl, dari Abī al-Syimāl, dari Abī Ayub berkata, Rasulullah saw. bersabda : empat perkara yang termasuk sunah para nabi adalah : malu, memakai wangi-wangian, siwak dan nikah.

3. Kritik Konfirmatif

Untuk memahami hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman dengan pemahaman yang mendekati kebenaran, maka harus sesuai dengan petunjuk al-Qur’an yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

⁵³ Hadis riwayat Imam Bukharī no. 5637 dalam *CD Mausū’ah al-Hadīs*.

⁵⁴ Hadis riwayat Imam Tirmidzī no. 1000 dalam *CD Mausū’ah al-Hadīs*.

Oleh karena itu, tidak ada hadis sahih yang kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'ān yang *muhkamat*. Jikalau masih ada pertentangan antara keduanya, maka terdapat beberapa kemungkinan, diantaranya pemahaman terhadap hadis kurang tepat atau pertentangan pada hadis tersebut bersifat semu atau tidak hakiki.

Hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, ketika dikonfirmasi dengan ayat al-Qur'ān dalam surat al-Qashāsh (28) ayat 25 sebagai berikut :

فَبَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمَشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya :

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Syihab dijelaskan, kata *اسْتِحْيَاءٍ*

terambil dari kata *حياء* yang artinya malu. Penambahan huruf *sin* dan *ta* pada kata itu menunjukkan besarnya rasu malu tersebut. Kata ini bermaksud menyatakan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit mengundang perhatian. Sayyid Quthub menggarisbawahi kehadiran wanita dengan penuh malu itu, namun -tulisnya- dia datang menyampaikan dengan

kalimat singkat dan jelas. Rasa malu yang disertai dengan kejelasan kalimat, tanpa gagap atau gugup, begitulah keadaan seorang yang diilhami oleh fitrahnya yang suci. Wanita yang suci, malu -berdasar fitrahnya- bertemu dengan pria atau berbicara dengan mereka. tetapi karena kepercayaan dirinya serta kesucian dan konsistensinya, dia tidak gentar atau gugup, kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.⁵⁵

Allah tidak merasa malu untuk membuat perumpamaan kepada orang-orang kafir meskipun itu hanyalah seekor nyamuk, surat al-Baqarah (2) ayat 26 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ

الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا

وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Menurut Hamka Allah membuat berbagai perumpamaan. Tuhan pernah mengumpamakan orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, adalah laksana laba-laba membuat sarang. sarang laba-laba adalah sangat rapuh (tersebut

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'ān*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 151.

dalam surat al-‘Ankabūt ayat 41). Tuhanpun pernah mengambil perumpamaan dengan lalat, bahwa apa-apa yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrikin dengan Allah itu, jangankan membuat alam, membuat seekor lalatpun mereka tidak bisa (tersebut dalam surat al-Haj ayat 73). orang-orang munafik tidaklah memperhatikan isi, tetapi hendak mencari kelemahan misal yang dikemukakan Allah dengan maksud hendak meremahkan Rasulullah, tetapi Allah menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Muhammad bukanlah perkataannya sendiri melainkan wahyu ilahi. Allah tidak malu (segan) membuat perumpamaan sekecil nyamuk atau bahkan lebih kecil darinya.⁵⁶

Allah tidak malu untuk menegur sahabat-sahabat Nabi yang menunggu waktu Nabi makan dan melarang mereka untuk masuk ke rumah Nabi disaat Nabi sedang makan kecuali mereka diundang, surat al-Ahzāb (33) ayat 53 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظِيرِ

إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعِينِينَ حَدِيثٌ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ

يُؤْذَى النَّبِيُّ فَيَسْتَحِيءُ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحِيءُ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَعًا

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 154-155.

فَسْتَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا

رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٧﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Ayat diatas menurut Ibn Kasir dinamakan dengan *ayatul hijāb* yang di dalamnya terdapat beberapa peraturan hukum syara'. Ayat ini turun ketika Nabi melangsungkan pernikahan dengan Zainab Binti Jahasy, saat itu Nabi mengundang para sahabatnya untuk merayakan pernikahannya, sesudah selesai makan dan minum masih ada beberapa sahabat yang masih bercakap-cakap di rumah Nabi, hal ini membuat Nabi risih dan malu untuk menegur mereka, sehingga turunlah ayat ini yang menegur para sahabat Nabi dan Allah tidak malu untuk menjelaskan sesuatu yang benar.⁵⁷

Selanjutnya, keimanan seseorang bukan hanya sebatas pengakuan dengan lisan, akan tetapi juga diikuti dengan perbuatan. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Anfāl (8) ayat 72 sebagai berikut :

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXII ..., hlm. 76-82.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا

أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَرَثَةٍ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ

يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٤﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut ayat di atas ciri dari orang mu'min tingkat tertinggi adalah :

Pertama, mereka beriman yakni mereka percaya kepada Allah swt dengan keyakinan yang sempurna. *Kedua*, keimanan tersebut dibuktikan dengan kemauan untuk berhijrah yakni mereka sanggup berpindah dari tanah kelahirannya karena ingin memelihara keimanan tadi. *Ketiga*, setelah melaksanakan hijrah, mereka tidak berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan dilanjutkan dengan

berjihad yakni mengorbankan harta benda bahkan jiwa mereka demi tegaknya agama Allah di muka bumi.⁵⁸

C. Analisis Hadis

Dalam penilaian matan hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, penulis menggunakan pendekatan bahasa (linguistik), historis dan sosiologis. Juga dengan mempertimbangkan teks-teks hadis yang setema (kajian tematik-komprehensif), di samping itu juga dilakukan konfirmasi makna dari petunjuk-petunjuk al-Qur'ān.

Pemaknaan hadis dari analisa sisi kebahasaan (*linguistik*), telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Konfirmasi dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān juga telah dibahas dalam sub bab sebelumnya. Selanjutnya adalah analisis matan secara umum setelah dianalisis sisi kebahasaan pada lafal redaksi matan hadis, didukung oleh hadis-hadis yang relevan dengan tema dan konfirmasi petunjuk al-Qur'ān.

1. Analisis pemaknaan hadis

Hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman seharusnya dimaknai secara kontekstual, karena teks hadis sudah sangat jelas menyatakan bahwa sifat malu merupakan bagian dari iman dan merefleksikan keimanan seseorang.

Dari beberapa hadis yang sudah disuguhkan di atas, bisa diketahui bahwasanya sifat malu merupakan bagian dari iman, malu adalah sifat atau perasaan yang bisa mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang jelek maupun merampas hak-hak orang lain. Malu adalah akhlaq yang penting yang

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X ..., hlm. 64-68.

mempengaruhi individu, keluarga dan masyarakat. Ketika rasa malu menghilang, maka rusaklah tatanan masyarakat. Malu adalah akhlaq yang apabila kita menghiasi diri dengannya, maka masyarakat akan menjadi tenang dan damai, setiap kali rasa malu mengalami penurunan dari individu, maka problem di masyarakat akan selalu meningkat. Ini sesuai dengan apa yang di sabdakan oleh baginda Rasulullah Muhammad saw. :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ وَغَيْرُهُ وَاحِدٌ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ.⁵⁹

Artinya :

telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abd al-A’lā al-San’ānī dan salah satu dari mereka, mereka berkata : telah menceritakan kepada kami Abd al-Razāq, dari Ma’mar, dari Sābit, dari Anas berkata, Rasulullah saw bersabda : Tiada keburukan pada sesuatu melainkan pasti membuatnya jelek, dan adanya rasa malu mengenai sesuatu pasti akan membuatnya baik.

Sifat malu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengendalikan hawa nafsu seseorang. Dengan sifat malu, seseorang tidak akan melakukan perbuatan tercela. Seseorang yang memiliki sifat malu tidak akan mampu melihat dirinya tercela di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan bahkan di hadapan dirinya sendiri. Orang yang memiliki sifat malu adalah orang yang mulia. Sifat malu akan menjadikan seseorang mulia di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan di hadapan dirinya sendiri.

Sifat malu adalah perasaan yang hidup di dalam jiwa seseorang. Suatu perasaan yang mengangkat pelakunya dari kehinaan dan cela, perasaan yang membuat beberapa kegiatan negatif menjadi mustahil dilakukan, seperti : berbohong, mencuri, berciuman di tempat umum, berzina dan lain-lain. Seseorang

⁵⁹ Hadis riwayat Imam Tirmidzi no. 1897 dalam *CD Mausu’ah Hadis*.

dikatakan pemalu karena kuatnya dorongan hati yang hidup yang selalu berusaha untuk selalu menghindari segala sesuatu yang hina. Karena hati yang hidup, seseorang dapat menghindari segala perbuatan yang membawa kepada kehinaan. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwasanya karakter agama Islam adalah mempunyai sifat malu.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلْمَةَ الزُّرْقِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَّانَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ⁶⁰.

Artinya :

"telah diceritakan oleh Mālik dari Salamah bin Safwān bin Salmah al-Zarqanī, dari Zaid bin Talhah bin Rukānah *marfu'* kepada nabi Muhammad saw. Berkata, Rasulullah saw. bersabda : Setiap agama mempunyai akhlaqnya sendiri-sendiri dan akhlaq Islam ialah malu.

Dijelaskan dalam buku “*Kepribadian Dalam Psikologi Islam*” karakter malu memiliki sepuluh jenis :

1. Karena berbuat dosa atau salah (*al-Jināyah*), seperti malunya Nabi Adam ketika melarikan diri dari surge.
2. Karena keterbatasan diri (*al-Taqshīr*), seperti malunya malaikat yang tidak bertasbih ketika tibanya hari kiamat, padahal biasanya ia bertasbih kepada Allah siang dan malam.
3. Karena mengagungkan (*al-Ijlāl*) berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pengetahuan akan keagungan tuhanannya, maka semakin tinggi pula rasa malunya.

⁶⁰ Hadis riwayat Imam Mālik no. 1406 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

4. Karena kemuliaan (*al-Kiram*), seperti malunya Nabi Muhammad menyuruh orang pulang dalam suatu perjamuan, tetapi ia menggunakan isyarat bangkit dari tempat duduknya.
5. Karena menjaga etika (*al-Hasymah*), seperti Ali merasa malu bertanya kepada Nabi mengenai persoalan madzi (lendir yang keluar dari alat kelamin mengiringi hubungan seksual), karena hubungan mertua dan menantu.
6. Karena terhina (*al-Istihqar*) dan kecil hati (*al-Istishghar*), seperti malunya seorang hamba yang banyak meminta kepada tuhaninya, sedangkan ibadah yang dilakukan sangat sedikit.
7. Karena cinta (*al-Mahabbah*) seperti malunya orang yang mencintai pada orang yang dicintai, walaupun tanpa sebab yang jelas.
8. Karena rasa ibadah (*al-Ubudiyyah*), yaitu rasa malu yang bercampur antara rasa cinta dan takut. Dengan ibadahnya yang sedikit ia merasa malu kepada tuhaninya yang agung.
9. Karena kemuliaan (*al-Syarif*), yaitu malunya orang yang telah berbuat baik kepada orang lain. Dengan kemuliaannya, semakin banyak berbuat baik maka dirinya semakin merasa malu.
10. Malu terhadap diri sendiri, karena dirinya dirasa masih kurang baiknya, sementara orang lain selalu baik dalam pandangannya.⁶¹

⁶¹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 334-335.

2. Analisis Sosio-Historis

Setelah diperoleh pemahaman tekstual terhadap hadis tentang malu adalah sebagian dari iman melalaui matan hadis, selanjutnya dilakukan upaya menemukan konteks sosio-historis hadis-hadis tersebut. Langkah ini sangat penting karena mengingat koleksi hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Nabi dan sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya, sehingga tidak akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah faham.⁶²

Analisis historis⁶³ ini mensyaratkan adanya kajian mengenai situasi mikro, yakni sebab-sebab munculnya sebuah hadis (*Asbāb Wurūd al-Hadīṣ*), dan situasi makro, yakni situasi kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Nabi Muhammad saw.⁶⁴

Setelah mengadakan penelusuran terhadap literatur sebab-sebab munculnya sebuah hadis (*Asbāb Wurūd al-Hadīṣ*) tentang malu adalah sebagian dari iman, penulis menemukan sebab khusus yang melahirkan hadis yang sedang dikaji ini. Adapun sebab husus yang melahirkan hadis ini adalah : ketika Nabi melewati seorang laki-laki dari kaum Ansar yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, seakan-akan dia berkata bahwa sifat malu telah mencelakaimu. Melihat hal itu Nabi bersabda : Malu adalah sebagian dari iman. Setelah mengetahui *Asbāb Wurūd al-Hadīṣ* , penulis mencoba memaparkan melalui situasi makro-nya, yakni

⁶² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 23.

⁶³ Analisis historis adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada alasan Nabi SAW. bersabda dan kondisi kultural masyarakat bahkan politik pada saat itu, serta megamati proses terjadinya hadis.

⁶⁴ Musahadi HAM., *Evolusi ...*, hlm. 158.

situasi kehidupan secara menyeluruh di Arab. Dengan melihat sosio-historis yang ada, kita bisa memahami keadaan yang terjadi pada waktu itu.

Dalam buku *al-Sīrah al-Nabawiyah* dijelaskan tentang aqidah di zaman jahiliyah, dikatakan bahwa pada saat itu rasa keagamaan bangsa Quraisy sangat lemah. Hal ini tak lain disebabkan karena jauh dari masa kenabian dan lama dalam kebodohan. Disamping itu mereka banyak terpegaruh oleh adanya ajaran menyembah berhala yang tersebar di sekitar Jazirah Arabia,⁶⁵ sehingga mereka sangat kuat sekali keyakinannya terhadap berhala-berhala.

Jumlah berhala yang ada di dalam Ka'bah dan sekitarnya ada tiga ratus enam puluh buah. Berhala yang paling terkemuka bernama *Hubal* yang diletakkan di dalam Ka'bah. Selain itu di depan Ka'bah terdapat dua berhala yang bernama *Isaaf* dan *Nailah*. Sedangkan berhala yang paling besar yang diberi nama *Uzza* mereka diletakkan di dekat bukit 'Arafah, bahkan setiap rumah di Makkah pasti ada berhala yang disembah oleh penghuninya. Bangsa Quraisy pada waktu itu sangat tenggelam dalam lembah keberhalaan, mereka banyak percaya pada segala macam khurafat atau tahayyul yang menyesatkan.⁶⁶ Bahkan mereka akan memotong-motong berhala sesembahan mereka kemudian memakannya. Satu-satunya dalih yang mereka nyatakan adalah mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 170 :

⁶⁵ Asal muasal peyembahan berhala di Arabia dikenalkan oleh Amru bin Amir al-Khuzaini, pada saat itu dia pergi ke kota Syam, di sana dia melihat suatu kaum yang menyembah berhala yang terbuat dari batu dan kayu. Amru yang sangat tertarik sekali pada cara persembahan berhala itu, sehingga dia membawa sejumlah berhala ke kota Makkah dan mengajak penduduknya untuk menyembahnya.

⁶⁶ Abul Hasan Afi al-Hasan̄ an-Nadwy, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW.*, terj. H. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1989), hlm. 69-70.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولُو كَأْتِ ءَابَاؤُهُمْ

لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Di samping itu, kebiasaan orang-orang Arab pada masa jahiliyyah adalah menguburkan putri-putri mereka hidup-hidup, setelah Muhammad menyatakan kenabiannya, seorang sahabat menceritakan kepadanya apa yang pernah dia lakukan terhadap putrinya :

Wahai Rasulullah, dulu saya punya anak perempuan, suatu hari saya minta kepada Ibunya agar ia didandani, sebab saya akan membawanya kepada pamannya. Istriku yang malang tahu apa arti hal ini, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa kecuali patuh dan menangis. Dia mendandani anak perempuan itu yang sangat gembira karena dia akan bertemu dengan pamannya. Saya membawanya ke bibir sumur dan menyuruhnya untuk melihat kedalam sumur. Saat dia sedang melongok ke sumur, saya tendang ia masuk kedalamnya. saat ia melayang jatuh dia berteriak "ayah!ayah!"

Hati telah mengeras. Setiap hari sebuah lubang digali di gurun untuk mengubur bayi perempuan tak berdosa. Manusia lebih brutal dan kejam ketimbang hyena (sejenis macan) yang kuat menindas yang lemah, kebrutalan dilakukan atas kemanusiaan, kekejaman disetujui, haus darah dipuji, pertumpahan darah dianggap kebaikan dan perzinahan serta perselingkuhan lebih lazim ketimbang pernikahan

yag sah.⁶⁷Hal ini lazim terjadi ditengah masyarakat Arab jahiliyyah sampai diutusny Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan serta memberikan teladan yag baik kepada para sahabatnya.

3. Analisis Generalisasi

Setelah menganalisa matan dan realitas historis hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, maka selanjutnya makna-makna yang telah ditemukan dimaknai secara general dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Pemaknaan generalisasi pada tahap ini, membuka jalan bagi pemaknaan hadis secara global. Pemaknaan hadis Nabi yang tepat, dapat dijadikan sebagai sebuah usaha merefleksikan teks hadis, hingga berfungsi sebagai wahana perekam kejadian masa lalu yang mungkin dapat dipahami dalam memaknai situasi kekinian.

Berdasarkan analisis isi dalam analisis realitas, maka ditemukan makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya, kemudian digeneralisasikan dengan menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis atau meminjam istilah Fazlur Rahman kita temukan -“ideal moral” yang hendak diwujudkan sebuah teks- karena setiap pernyataan Nabi Muhammad saw. harus diasumsikan, memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal.⁶⁸

Dengan melihat pemaknaan tekstual dan kondisi sosio-historis munculnya hadis hadis tentang malu adalah sebagian dari iman, dapat ditarik sebuah pesan inti, bahwa sifat malu adalah bagian dari iman, semakin kuat iman seseorang maka semakin kuat juga sifat malunya. Dengan sifat malu yang tumbuh subur

⁶⁷ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1-3.

⁶⁸ Musahadi HAM, *Evolusi*, hlm. 159.

dalam sanubarinya seseorang akan dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga ia akan jauh dari hal-hal yang menjijikkan baik di mata *Syarī'at* atau norma masyarakat.

BAB IV

ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG MALU ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN: RELEVANSI TEKS DAN KONTEKS

Setelah kritik historis dan pemahaman dengan kritik eidentis telah dilakukan, ternyata masih ada masalah lagi yang terkait dengan penumbuhan hadis terhadap realitas kehidupan kekinian, yakni yang disebut kritik praksis. Konstruksi rasional universal atau tujuan moral-sosial universal yang diperoleh dari proses generalisasi tersebut diproyeksikan ke dalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praksis bagi penyelesaian problematika hukum dan masyarakat kekinian. Ia harus ditumbuhkan (*embodied*) dengan meminjam bahasa Rahman dalam konteks sosio historis yang kongkrit dimasa sekarang.¹

Berkaitan dengan ini diperlukan penelitian dan pengkajian yang teliti dan cermat terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi, sehingga dapat dinilai situasi kekinian, kemudian mencoba untuk mengubah kondisinya sejauh diperlukan dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara baru pula. Dalam analisis realitas kekinian maupun analisis realitas historis masa lalu jelas dibutuhkan keterlibatan interdisipliner. Artinya perlu adanya konfirmasi dengan historitas hadis dan sosial-budaya masyarakat masa lalu dan sekarang.

Keseluruhan aspek yang terkait dengan penafsiran yaitu teks, penafsir dan audiens tercakup dalam pemahaman hadis model ini, yakni meliputi sisi

¹Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasi Perkembangan Pada Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 159.

kebahasaan, sosio historis dan analisis pemaknaan hadis yang digeneralisasikan kemudian dikontekstualisasikan dengan mencari relevansi antara teks dan konteksnya.

A. Kontekstualisasi hadis tentang malu adalah sebagian dari iman

Iman dalam konteks sosial-humanistik memberi pengertian bahwa iman tidak hanya mencakup aspek keyakinan beragama, yang meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat, Qadha dan Qadar. Keenam hal tersebut kita kenal dengan istilah “Rukun Iman”. Iman juga memberi petunjuk dan tuntunan serta menaruh perhatian besar terhadap realitas kehidupan manusia di dunia. Dengan kata lain, iman yang benar-benar sebagai aspek keyakinan berkorelasi positif dan memberi pengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Korelasi antara iman dan kehidupan sosial ini bersifat inheren dan integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Paradigma ini menyimpulkan bahwa keimanan seorang muslim tercermin dan dapat diukur dari aktivitas sosialnya sehari-hari. Pribadi yang beriman bukanlah individu yang menjaga jarak dengan lingkungan sosialnya (a-sosial), atau tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya dimana ia berdomisili. Islam berkali-kali dan tegas menekankan sifat hubungan yang inheren ini. Peristiwa kesejarahan Nabi saw yang sarat dengan drama kemanusiaan merupakan pengalaman keagamaan yang dahsyat untuk dijadikan sebagai kekuatan psikologis untuk merubah sisi kemanusiaan. Berdasarkan hadis

riwayat Imam Muslim, Rasulullah secara eksplisit menjelaskan keterkaitan Iman dan kehidupan sosial :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ

مِنَ الْإِيمَانِ.²

Artinya :

"Telah meriwayatkan kepada kami Zuhair bin Harb, telah meriwayatkan kepada kami Jarīr, dari Suhail, dari Abdilllah bin Dīnār dari Abī Sālīh dari Abū Hurairah ra. berkata : Nabi Muhammad saw. bersabda : Iman itu terdiri dari tujuh puluh bagian (riwayat yang lain mengatakan enam puluh bagian). Yang paling utama ialah ucapan (pengakuan) “tiada tuhan selain Allah” dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalanan. dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

Berdasarkan hadis riwayat Abū Hurairah tersebut memberi informasi bahwa iman memiliki 63 atau 73 bagian (cabang). Tauhid “*lā ilāha illa Allah*” diposisikan sebagai iman yang paling tinggi (utama), sementara iman yang terendah diungkapkan dengan bahasa “menyingkirkan bahaya di jalan”. Berdasarkan logika matematis, masih ada cabang iman sebanyak antara 61-69 atau 71-79 bagian iman, di antara interval iman tertinggi dan terendah itu yakni sifat malu.

Malu (*al-Hayā'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.³ Sifat malu yang ada pada diri seseorang bisa menjadi tolak ukur keimanan orang tersebut, semakin kuat

² al-Nawāwi, *Sahīh Muslim Bi Syarhi al-Nawāwi*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Hlm. 3-6.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah*, Hlm. 127.

iman seseorang, maka semakin tebal rasa malunya. Jadi, seorang Muslim yang benar-benar memiliki komitmen dalam menjalankan ajaran Islam tentu punya komitmen dalam memelihara sifat malunya. Sebab ketika rasa malu itu tak lagi bersemayam dalam jiwanya, pada hakikatnya keimanannya tidak lagi sempurna. Rasa malu berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa kontrol rasa malu, seseorang akan leluasa melakukan apa pun yang ia inginkan, meski hal itu bertentangan dengan hati nuraninya.

Dalam pergaulan sehari-hari, seringkali kita mendengar kata “*malu*”, namun sejauh manakah kita memahami serta mengaplikasikan sifat malu itu pada perilaku kita sehari-hari. Di sekeliling kita atau bahkan kita sendiri sering sekali menanggalkan sifat malu pada diri kita demi memuaskan hawa nafsu yang sifatnya hanya sesaat. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, pencabulan anak di bawah umur dan perampokan, dapat kita dengar dan kita saksikan dengan mudah lewat surat kabar maupun media elektronik. Berpelukan, berciuman, bergandengan tangan seakan-akan sudah menjadi hal yang sangat lazim di kalangan remaja kita, dari waktu ke waktu akhlaq manusia semakin merosot dan jauh dari tuntunan Rasulullah saw. Sifat malu seakan-akan menjadi sesuatu yang asing pada pribadi muslim di era sekarang, padahal Nabi menegaskan bahwa sifat malu merupakan ciri has agama Islam, Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلَمَةَ الزُّرَيْجِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَانَةَ يُرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.⁴

Artinya :

"Telah diceritakan oleh Mālik dari Salamah bin Safwān bin Salmah al-Zarqanī, dari Zaid bin Talhah bin Rukānah *marfu'* kepada nabi Muhammad saw. berkata, Rasulullah saw. bersabda : Setiap agama mempunyai akhlaqnya sendiri-sendiri dan akhlaq Islam ialah malu.

Dikisahkan dalam sebuah hadis bahwa, Fātimah binti Utbah Ibn Rabī'ah menemui Rasulullah saw. guna memeluk agama Islam, pada saat itu Āisyah ra. istri Rasulullah sedang berada di tempat itu, Rasulullah saw. berkata kepada Fātimah, “berbaiatlah kepadaku wahai Fātimah bahwa engkau tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina....” Saat Fatimah mendengar kalimat “tidak akan berzina” secara refleksi ia meletakkan tangannya di atas kepalanya dan menundukkan wajahnya karena malu. Melihat itu Rasulullah saw. menjadi kagum akan rasa malunya. Aisyah kemudian berkata kepada Fātimah, wahai Fātimah, berbaiatlah! Kaum wanita yang lain pun berbaiat akan hal yang sama, lalu Fatimah pun mengikrarkan baitnya.⁵ Dalam riwayat yang lain juga dikisahkan bahwa, ‘Āisyah ra. berkata : akau masuk rumahku-di rumah itu ada kuburan Rasulullah dan Abū Bakar ra.- dan aku berkata kepada diriku, wahai ayahku, wahai suamiku, aku pun berani melepaskan pakianku. Ketika ‘Umar bin Khattāb dikuburkan di samping Rasulullah saw. dan ayahku, maka aku merasa malu untuk melepaskan pakaianku,

⁴ Hadis riwayat Imam Mālik, No. 1406 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

⁵ Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, No 24020 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

aku menutup wajahku rapat-rapat dengan pakaianku karena malu kepada Umar.⁶ Dari dua kisah di atas kita bisa mengambil satu pelajaran bahwa, betapa sifat malu itu benar-benar hidup dalam hati sanubari istri dan sahabat-sahabat Rasulullah. Setelah itu mari kita bandingkan dengan sifat malu yang ada pada diri kita?seberapa besar sifat malu itu hidup di hati kita. Sudahkan kita memiliki sifat malu sebagaimana Aisyah dan Fatimah?karena sifat malu merupakan ciri khas seorang muslim sejati.

B. Implikasi hadis tentang malu adalah sebagian dari iman dalam pembinaan akhlaq sejak dini

Persoalan moral senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkain tegaknya nilai-nilai moral. Termasuk di dalamnya keberadaan para Rasul sebagai utusan tuhan, khususnya Muhammad saw. yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai moral. Upaya penegakan moral menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.

Memasuki era modern sekarang ini, persoalan moral tetap menjadi salah satu dari sekian banyak kompleksitas persoalan kemanusiaan yang senantiasa harus dicermati secara serius. Sebab seiring dengan laju modernitas kemajmukan dan kompleksitas persoalan manusia pun semakin bertambah. Seiring dengan perjuangan abadi manusia untuk menegakkan moral, Tuhan memberikan hidayah

⁶ Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, No 24480 dalam *CD Mausū'ah al-Hadīs*.

yang akan menolongnya, yaitu al-Qur'an dan diutusnya Muhammad sebagai Rasulullah di muka bumi yang dihiasi dengan *akhlaqul karimah*.

Seiring dengan kemajuan zaman, krisis akhlaq merambah semua komponen masyarakat mulai dari politisi, birokrat, pendidik, pemikir, pengusaha, penguasa hingga rakyat miskin. Menurut Said Agil Husain al-Munawwar sumber krisis akhlaq itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya yaitu : *pertama*, krisis akhlaq terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). Selanjutnya alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, maka hilang seluruh alat kontrol. Akibatnya manusia berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. *Kedua*, krisis akhlaq terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketika institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua salat berjamaah dengan lingkungan keluarga, membaca al-Qur'an dan memberikan keteladanan yang baik terhadap putra-putrinya, sudah kurang banyak dilakukan, karena waktunya sudah habis mencari materi. Padahal pembiasaan penanaman akhlaq dalam keluarga ini amat penting. Zakiyah Darajat mengutarakan bahwa akhlaq bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai hanya dengan mempelajari semata, tanpa memebiasakan hidup berakhlaq sejak kecil. Akhlaq itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya. *Ketiga*, krisis akhlaq terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup matrealistik, hedonistik dan sekuleristik.

Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlaq. Demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengandung selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku porno, alat-alat kontrasepsi dan sebagainya. *Keempat*, krisis akhlaq terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak berguna untuk melakukan pembinaan akhlaq bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Bangsa yang melihat perilaku pemimpinnya yang demikian ikut-ikutan meniru dan akibatnya wibawa pemerintah semakin menurun. Hal yang demikian terjadi mengingat bangsa Indonesia masih menerapkan pola hidup paternalistik.⁷

Dengan demikian, pembinaan akhlaq mulia merupakan keharusan mutlak dan tuntunan yang tidak bisa ditawar lagi. Keharusan mutlak ini harus menjadi kepedulian semua pihak. Sebab akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang (*survive*) ditentukan oleh kualitas akhlaqnya.

⁷ Said Agil Husain Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ni Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Pers, 2005), hlm. 33-36.

Namun pembinaan akhlaq mulia bukanlah hal yang ringan di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Oleh karena itu membiasakan berakhlaqul karimah dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan dan seterusnya merupakan suatu usaha untuk mewujudkan generasi yang bermoralitas al-Qur'ān.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang malu adalah sebagian dari iman dengan kajian *ma'anil hadis*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemaknaan hadis tentang malu adalah sebagian dari iman perlu ditinjau kembali untuk memperoleh pemahaman yang tepat. Iman merupakan landasan bagi setiap amal perbuatan, baik yang menyangkut ibadah yang bersifat *mahdlah* (utama/primer), maupun yang menyangkut hal-hal yang sekunder (*nafilah/sunnah*). Salah satu ciri dari orang yang beriman adalah malu (*al-hayā'*) , malu adalah sifat atau perasaan yang bisa mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang jelek maupun merampas hak-hak orang lain. Dengan sifat malu, seseorang tidak akan melakukan perbuatan tercela. Seseorang yang memiliki sifat malu tidak akan mampu melihat dirinya tercela di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan bahkan di hadapan dirinya sendiri. Sifat malu adalah perasaan yang hidup di dalam jiwa seseorang. Suatu perasaan yang mengangkat pelakunya dari kehinaan dan cela, perasaan yang membuat beberapa kegiatan negatif menjadi mustahil dilakukan.
2. Memasuki era modern sekarang ini, kebobrokan moral seakan sudah mewabah di kalangan masyarakat luas, dengan menanamkan serta

mengajarkan sifat malu kepada generasi muda kita serta memberikan porsi yang lebih besar dalam sistim pendidikan di bidang moral maka akan terbentuklah pribadi yang beriman dan bertaqwa.

B. Saran-saran

Sebagai pertimbangan dalam memperlakukan teks keagamaan, khususnya hadis dapat dilakukan dengan pemahaman tekstual dan kontekstual, tergantung sejauh mana cakupan matan hadis tersebut. Pemahaman tekstual ataupun kontekstual masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan jika dihadapkan pada situasi dan kondisi kekinian. Yang harus diperhatikan adalah, bahwa pemahaman hadis dari sudut pandang matan selayaknya menjadi pijakan dasar untuk mengembangkan makna diiringi dengan metode pendekatan lain yang sesuai, hingga pada akhirnya kajian keagamaan tidak terkesan kaku dan membosankan.

Adapun pemahaman terhadap hadis tentang malu adalah sebagian dari iman yang terkait dengan kondisi social, penulis menyarankan kepada para pembaca agar menambah bacaannya, baik bacaan terhadap teks-teks atau buku-buku maupun bacaan terhadap kondisi sosial yang ada, dengan harapan agar pemahaman tentang malu adalah sebagian dari iman akan lebih sesuai dengan situasi kondisi kekinian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ilahi yang telah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya yang tak pernah henti, cahaya ilmu yang selalu terpancarkan, yang telah member kekuatan, kemampuan serta kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peranan dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, inspirasi dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini. Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terimakasih juga pada semua pihak yang ikut berperan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah mengerahkan segala usaha dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam khazanah perkembangan pemikiran pemahaman hadis. Akhirnya hanyalah syukur yang dapat kami sampaikan kepada Allah swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada hambanya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

al-'Asqalani, Ibn Hajar *Fath al-Bārī Bisyarhi al-Bukhārī*, Juz I. Mesir: Mustafa al-Babi, 1959.

al-Asqalani, Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid XII. Beirut: Dar Sadir, 1326 H.

Badudu, J.S dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

al-Bandari, Abdul Gaffar Sulaiman, *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

CD ROOM *Maktabah Samilah*

Dinar, Ahamad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin, *Sunan al-Nasai Bi Syarhi al-Hafidz Jala al-Din al-Suyuti Wahasiyah al-Imam al-Sindi*, Juz. VIII. Beirut: Dar al-Fikr, 1930.

Gulen, M. Fethullah, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasi Perkembangan Pada Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

al-Hufy, Ahmad Muhammad, *Min Akhlaqin Nabi*, terj. Masdar Hilmi. Bandung, Gema Risalah Press, 1995.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab* (ttp: tp.tt).

Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukrim al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-Arab*, Jilid XIII. Beirut: Dar Sadir, 1992.

Ibn Zakariyya, Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VII. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.

Imam al-Nawawi, *Sahih Muslim Bisyarhi al-Nawawi*, Juz II. Mesir: Dar al-Fikr, 1981.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

_____, *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

al-Ju'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Khadim al-Haramain Asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abd al-'Aziz al-Sa'ud, *al-Qur'an dan terjemahnya*. Madinah: Komplek Percetakan al-Qur'an Khadim al-Haramain Asy Syarifain Raja Fahd, 1411 H.

Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1997.

al-Mizzi, Abu al-Hajjaj Yusuf bin Zaki, *Tahzib al-Kamal*, Jilid XIV. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Munawwar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ni Dalam Sistim Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Pers, 2005.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Masturi, Ahmad Ikhwani. Jakarta: Gema Insani, 2004.

an-Nadwy, Abul Hasan Ali al-Hasany, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW.*, terj. H. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1989.

al-Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarhi al-Nawawi*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid *Sunan Ibn Majah*, Juz I. t.tp: 'Isa al-Babi al-Jali Wasyirkahu, t.th.

al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*. Semarang: Toha Putra, t.th.

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin, *Sunan al-Turmudzi*, Juz. IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'ān*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

al-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi *Sejarah Dan Pegantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998.

al-Sijsatani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abi Daud*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Wensinck, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi*, terj. Muhammad Fua'ad Abd. Al-Baqi, Juz. I, Leiden: E.J. Brill, 1936.

Yusuf, Muhammad, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis (Relasi Iman dan Sosial-Humanistik Paradigma Integrasi-Interkoneksi)*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Uswatun Hasanah, "Hubungan Antar Ketaatan Beragama Dengan Rasa Malu Bagi Anak Cacat Fisik Di SLB Ma'arif Pucung Rejo Muntilan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002.

Nurul hidayah, "Pengaruh Rasa Malu Terhadap Prilaku Munkar Remaja Di Desa Belang Wetan Utara Klaten", *Skripsi*, Fakultas Da'wah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004.

Khafid, "Malu Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakian Remaja Putri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2001.

CURRICULUM VITAE

Nama : Moh. Afifi
Tempat/Tgl lahir : Gresik, 21 April 1981
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat asal : Jl. Sunan Giri Rt 02 Rw 03 Sungon Legowo
Bungah Gresik
Alamat Di Yogyakarta : Tlukan Sambilegi Kidul Maguwoharjo
Telephone : 081329750097
Nama Bapak : H. Khudhori
Nama Ibu : Nailir Rahmah

Riwayat Pendidikan :

- Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar Sungon Legowo Bungah Gresik, lulus tahun 1993.
- Madrasah Tsanawiyah PP. Ihyaul Ulum Dukun Gresik, lulus tahun 1996.
- Madrasah Aliyah PP. Ihyaul Ulum Dukun Gresik, lulus tahun 1999.
- PP. Sunan Pandan Aran Candi Ngaglik Sleman Yogyakarta, lulus tahun 2002.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2002 sampai sekarang.